

**GAMBARAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA GURU YANG MENGAJAR
DI DAERAH PELOSOK (SEBUAH STUDI KASUS)**

Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh:

ANANDA MEISYA AULIA

(30702000249)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

GAMBARAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA GURU YANG MENGAJAR
DI DAERAH PELOSOK (SEBUAH STUDI KASUS)

Dipersiapkan dan disusun oleh :


Ananda Meisya Aulia

30702000249

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna
memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal


Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.Si, Psi

19 Februari 2024


NIK. 210700008

Semarang, 19 Februari 2024

Mengetahui,
جامعة السلطان اجونغ الإسلامية

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung


Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

Gambaran Adversity Quatient pada Guru yang Mengajar di Daerah Pelosok (Sebuah Studi Kasus)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Ananda Meisva Aulia

30702000249

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada 26 Februari 2024

Dewan Penguji

1. Dr. Joko Kuncoro, S. Psi, M. Si
2. Erni Agustina Setiowati, S. Per, M. Psi Psikolog
3. Dr. Laily Rahmah, S. Psi, M. Si., Psikolog


Tanda Tangan



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 26 Februari 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA


Dr. Joko Kuncoro, S. Psi, M. Si.
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Ananda Meisya Aulia dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

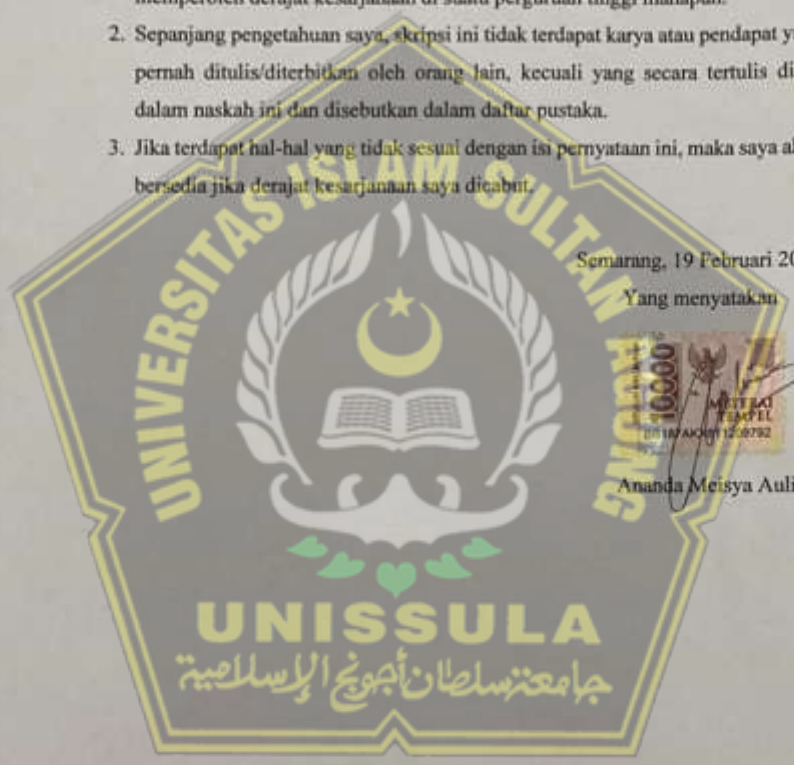
1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya akan bersedia jika derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 19 Februari 2024

Yang menyatakan



Ananda Meisya Aulia



MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah : 286)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah : 5-6)



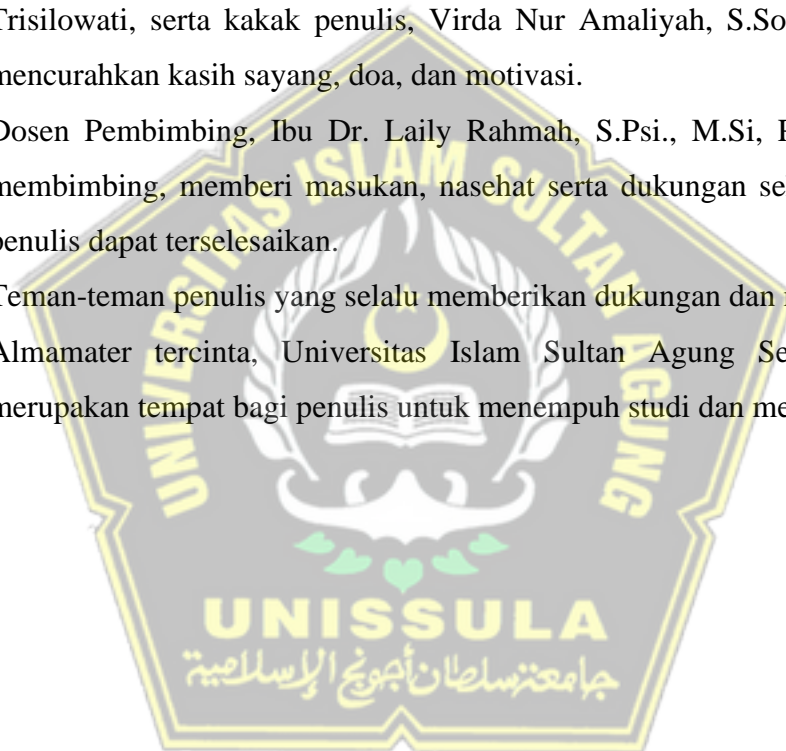
PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil ‘Alamiin

Penelitian ini tercapai sebagai salah satu wujud rasa syukur kepada Allah SWT serta rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk :

1. Orang tua penulis, Abah H. Abdul Syukur, S.IP., M.M dan Ibu Hj. Endang Trisilowati, serta kakak penulis, Virda Nur Amaliyah, S.Sos. yang selalu mencurahkan kasih sayang, doa, dan motivasi.
2. Dosen Pembimbing, Ibu Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.Si, Psi yang telah membimbing, memberi masukan, nasehat serta dukungan sehingga skripsi penulis dapat terselesaikan.
3. Teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
4. Almamater tercinta, Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang merupakan tempat bagi penulis untuk menempuh studi dan menambah ilmu.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, karunia dan ridho yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Gambaran *Adversity Quotient* pada Guru yang Mengajar di Daerah Pelosok (Sebuah Studi Kasus)” guna memenuhi derajat sarjana psikologi atas kehendak-Nya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW dan semoga kita semua termasuk dalam umat yang selalu mendapatkan syafaatnya.

Penulis menyadari bahwa terdapat kekurangan dan rintangan dalam menyusun skripsi ini, namun berkat dukungan dan arahan dari beberapa pihak baik secara langsung maupun tidak langsung menjadikan penulis termotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung yang senantiasa membantu dalam proses akademik maupun penelitian.
2. Ibu Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.Si, Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, membimbing dan memberi masukan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Erni Agustina Setiowati, S.Psi., M.Psi selaku dosen wali yang senantiasa membantu dan memberi saran ketika terdapat permasalahan selama proses perkuliahan.
4. Seluruh dosen, staf tata usaha dan perpustakaan, serta karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan berbagai ilmu, pengalaman, dan telah memberikan kemudahan terlebih dalam proses administrasi selama penulis menjalankan pendidikan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada orang-orang terdekat penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis selama berkuliah dan selama proses pengerjaan skripsi ini, terutama untuk :

1. Cinta pertama dan pintu surgaku, Abah H. Abdul Syakur, S.IP., M.M dan Ibu Hj. Endang Trisilowati yang telah mencurahkan seluruh tenaganya demi membuat penulis bahagia, telah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan semua hal yang diinginkan penulis, serta senantiasa memberikan dukungan, motivasi hebat, kasih sayang, dan nasehat sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana. Tidak lupa juga kepada Kakakku tercinta, Virda Nur Amaliyah, S.Sos yang selalu memberikan semangat, doa, dan dorongan kepada penulis.
2. Sahabatku, Mohammad Irfan, Kresnani Ayu dan Antonia Keisha yang telah meluangkan waktu, mendengarkan segala keluh kesah, memberikan motivasi, dan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ini.
3. Teman-temanku, Ekky Surya, Talitha Paramesti, Angela Putri, dan Tiara Feniarti, yang telah banyak membantu penulis selama berkuliah di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Berbagai pihak yang telah turut membantu, memberikan dukungan, dan doa kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
5. Terakhir, tidak lupa kepada diri sendiri Ananda Meisya Aulia yang telah mampu bertahan, berusaha keras, serta terus berjuang hingga terselesainya skripsi ini.

Penulis sadar dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk dapat membantu penulis menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap dengan adanya karya ini dapat membantu dan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi.

Semarang, 18 Februari 2024

Penulis,



Ananda Meisya Aulia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II TELAAH KEPUSTAKAAN.....	11
A. <i>Adversity Quotient</i>	11
1. Konsep dan Definisi <i>Adversity Quotient</i>	11
2. Dimensi <i>Adversity Quotient</i>	12
3. Tipe-Tipe <i>Adversity Quotient</i>	14
4. Karakteristik Individu yang Memiliki <i>Adversity Quotient</i> Tinggi dan <i>Adversity Quotient</i> Rendah.....	15
5. Pandangan Islam tentang <i>Adversity Quotient</i>	15
B. Guru	17
1. Status guru.....	17
2. Kinerja guru.....	19
3. Tugas, Peran dan Fungsi Guru	24

C. Karakteristik Lokasi.....	26
D. Pertanyaan penelitian	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Rancangan Penelitian.....	28
B. Fokus Penelitian.....	28
C. Operasionalisasi	29
D. Subjek Penelitian	29
E. Metode Pengambilan Data.....	29
F. Kriteria Keabsahan Data	30
G. Teknik Analisis Data.....	34
H. Refleksi Peneliti	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Hasil Penelitian	37
1. Deskripsi Sosiodemografi Partisipan	37
2. Proses Terbentuknya Adversity Quotient Pada Guru yang Mengajar di Daerah Pelosok.....	38
B. Pembahasan.....	49
1. Terbentuknya <i>adversity quotient</i> guru yang mengajar di daerah pelosok.....	49
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	56
1. Bagi Subjek	56
2. Bagi Peneliti Selanjutnya	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN.....	61

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sosiodemografi Partisipan	37
Tabel 2. Koding.....	39
Tabel 3. Tema Individual Partisipan N	43
Tabel 4. Tema Individual Partisipan H	44
Tabel 5. Tema Individual Partisipan DS	45
Tabel 6. Tema Individual Partisipan DP	46



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Tematik.....	48
-----------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Informed Consent Penelitian	62
Lampiran 2. Guideline Wawancara Penelitian.....	70
Lampiran 3. Verbatim Wawancara	75
Lampiran 4. Analisis Data Penelitian.....	91



GAMBARAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA GURU YANG MENGAJAR DI DAERAH PELOSOK (SEBUAH STUDI KASUS)

Ananda Meisya Aulia

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email : anandameisya@std.unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terbentuknya *adversity quotient* pada guru-guru yang mengajar di daerah pelosok. *Adversity quotient* adalah kemampuan atau kecerdasan individu dalam menghadapi tantangan atau kesulitan sehingga mampu bertahan dan mencari peluang atau menemukan jawaban atas setiap permasalahan yang dihadapi agar dapat meraih apa yang diharapkan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) kepada 4 partisipan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria partisipan penelitian ini terdiri atas guru yang bekerja di daerah pelosok dan tidak tinggal di daerah pelosok baik laki-laki maupun perempuan, durasi lama kerja minimal 5 tahun, dan status kepegawaian dapat sebagai guru PNS, PPPK, maupun guru honorer. Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat tema yang merepresentasikan faktor yang mempengaruhi daya juang dan dimensi yang membentuk *adversity quotient* guru yang mengajar di daerah pelosok yakni : (1) Motivasi Untuk Tidak Menyerah; (2) Komitmen Terhadap Tugas; (3) Pengendalian Diri Yang Baik; dan (4) Dukungan dari pihak diluar dirinya.

Kata Kunci : *adversity quotient*, Guru yang Mengajar di Daerah Pelosok

OVERVIEW OF ADVERSITY QUOTIENT IN TEACHERS WHO TEACH IN REMOTE AREAS (A CASE STUDY)

Ananda Meisya Aulia

Faculty of Psychology

Sultan Agung Islamic University, Semarang

Email : anandameisya@std.unissula.ac.id

Abstract

This research aims to describe the formation of an adversity quotient in teachers who teach in remote areas. Adversity quotient is an individual's ability or intelligence in facing challenges or difficulties so that they are able to survive and look for opportunities or find answers to every problem they face in order to achieve what they hope for. This research was conducted using qualitative methods with a descriptive case study approach. Data was obtained through in-depth interviews with 4 participants selected using purposive sampling techniques. The criteria for participants in this research consist of teachers who work in remote areas and do not live in remote areas, both men and women, a minimum duration of the work of 5 years, and employment status can be as a civil servant, PPPK, or honorary teacher. Data analysis uses a thematic analysis approach. The results of this research show that there are four themes that represent factors that influence the fighting power and dimensions that form the adversity quotient of teachers who teach in remote areas, namely: (1) Motivation not to give up; (2) Commitment to Duties; (3) Good Self-Control; and (4) Support from parties outside himself.

Keywords: *Adversity Quotient, Teachers Who Teach in Remote Areas*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia harus menjadi fokus perhatian berbagai pihak terutama pemerintah, swasta, lembaga pendidikan dan masyarakat umum. Sebab, mutu pendidikan tentu menentukan kualitas hasil pendidikan lulusan itu sendiri. Pendidikan yang memiliki mutu rendah sulit untuk mendapatkan sumber daya manusia yang unggul (Alifah, 2021).

Sistem pendidikan di Indonesia masih jauh dari kata cukup. Hasil penelitian Program for International Student Assesment (PISA) pada tahun 2022, merefleksikan bahwa mutu pendidikan di Indonesia tahun 2023 berada pada peringkat ke-68. Peringkat tersebut berasal dari survey terhadap kualitas pendidikan dari 81 negara yang melibatkan 690 ribu siswa (Alam, 2023). Adanya peringkat tersebut menjelaskan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Kualitas pendidikan di Indonesia perlu ditingkatkan karena masyarakat dunia termasuk Indonesia telah memasuki Era Society 5.0. Era Society 5.0 merupakan era yang berpusat pada manusia dengan berbasis teknologi. Di Era Society 5.0, masyarakat diharapkan mampu mewujudkan inovasi yang cerdas melalui peningkatan dan pemerataan kualitas kehidupan, perluasan akses dan relevansi dalam mewujudkan kesejahteraan setiap manusia. Era ini mengajarkan manusia berupaya untuk dapat menyeimbangkan kehidupan antara dunia maya dan dunia nyata agar dapat menciptakan keselarasan pada peningkatan kehidupan manusia (Musnaini dkk., 2020). Hadirnya Era Society 5.0 tentunya akan berdampak pada pendidikan di Indonesia, berlangsungnya proses pembelajaran dituntut lebih untuk dapat mendewasakan dan mencerdaskan anak bangsa (Direktorat Sekolah Dasar, 2021).

Kualitas pendidikan Indonesia memerlukan peningkatan pada bidang sumber daya manusia, fasilitas sarana dan prasarana pendidikan. Dengan adanya pendidikan yang berkualitas diharapkan setiap anak didik memiliki pola pikir,

keterampilan dan wawasan yang semakin baik. Namun, pendidikan di Indonesia belum memiliki fasilitas dan kualitas yang baik. (Alifah, 2021). Terlebih lagi peran tenaga pendidik di Indonesia yang belum merata menyebabkan ketimpangan dalam proses belajar mengajar. Tidak meratanya sebaran guru mengakibatkan dampak buruk bagi sekolah-sekolah di daerah desa terlebih di desa-desa terpencil atau pelosok.

Saat ini terdapat 3,37 juta guru yang tersebar di Indonesia dan tercatat dalam Badan Pusat Statistik (BPS) (Sadya, 2023). Namun, persebarannya belum merata hingga ke beberapa daerah pelosok atau yang terkategori sebagai daerah 3T (Terluar, Terdepan, dan Tertinggal) di Indonesia (Pancawati, 2021). Pemerintah telah menemukan beberapa solusi atas permasalahan tidak meratanya sebaran guru di Indonesia, yaitu dengan membukanya program Pegawai Pemerintah dan Perjanjian Kerja (PPP) (Subkhan, 2021). Dibukanya program PPP dari pemerintah hingga saat ini ternyata juga tidak menjadi solusi untuk persebaran guru karena banyaknya guru-guru di Indonesia lebih memilih ingin mengajar di daerah perkotaan dibandingkan di daerah pelosok (Ardito & Patnistik, 2022).

Ketimpangan penyebaran guru di daerah kota dan di daerah pelosok disebabkan oleh beberapa permasalahan, diantaranya akses transportasi yang minim, kurangnya fasilitas sarana prasarana dan akses komunikasi yang cukup sulit, serta upah yang diberikan lebih kecil dibandingkan guru di daerah kota (Musfah, 2008).

Ketimpangan sebaran guru tentunya akan menjadi permasalahan yang serius untuk pendidikan di Indonesia dan mengakibatkan beberapa masalah yang akan terjadi (Vito & Krisnani, 2015). Beberapa permasalahan tersebut diantaranya ketimpangan kurikulum pendidikan, rendahnya kualitas guru maupun peserta didik akibat kurangnya sarana dan prasarana di sekolah yang memadai, serta kurangnya efisiensi dan efektivitas pendidikan (Nurhuda, 2022). Salah satu faktor lain yang dapat mengakibatkan ketimpangan sebaran guru yaitu kurangnya minat (Vito & Krisnani, 2015).

Rendahnya minat guru untuk mengajar di daerah pelosok diperkuat oleh hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada salah satu guru yang mengajar di

daerah kota. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 Oktober 2023 dengan subjek yang berinisial NLS berusia 35 tahun.

“Sebenarnya kalo dari saya pribadi ya ga minat ya mbak. Soalnya memang lebih enak jadi guru daerah tengah kota gini. Terus juga kalau kemana-mana gampang, mau akses apa aja juga mudah. Terlebih kalau ada urusan mendadak yang bener-bener penting sama keluarga juga ga begitu sulit. Terus juga membayangkan jadi guru di daerah pelosok udah takut dan khawatir sendiri mbak, cape juga kalau harus bolak-balik apalagi rumah saya memang didaerah kota ikutnya. Hmm pokoknya tuh ngebayanginnya aja udah susah mbak.” (NLS, Komunikasi Pribadi, 14 Oktober 2023)

Berdasarkan hasil wawancara singkat terhadap guru yang mengajar di daerah kota dapat disimpulkan bahwa guru tersebut tidak berminat mengajar di daerah pelosok. Tidak minatnya guru tersebut untuk mengajar didaerah pelosok disebabkan oleh persepsinya yang menyebutkan bahwa jika harus mengajar di daerah pelosok akan banyak terjadi hal-hal yang sulit, seperti perjalanan yang jauh, akses yang tidak mudah serta khawatir akan terjadinya hal buruk. Minimnya minat guru untuk mengajar di daerah pelosok memberi kontribusi pada tidak meratanya penyebaran tenaga pengajar di seluruh nusantara. Hal ini tentunya berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini.

Kesempatan memperoleh kualitas pendidikan yang bermutu masih terbatas, terutama pada tingkat Sekolah Dasar. Terbatasnya pelayanan pendidikan dan pembinaan dari usia dini tentunya akan memberikan hambatan pada proses pengembangan sumber daya manusia secara keseluruhan apabila tidak terdapat kebijakan dan strategi yang tepat untuk menangani masalah ketidakmerataan guru (Elvira, 2021).

Terbatasnya jumlah guru yang bersedia mengajar di daerah pelosok dengan berbagai permasalahan yang ada tidak membuat sekelompok kecil guru yang ada saat ini berkomitmen untuk mengajar di daerah pelosok menyerah dan berniat ingin berpindah tugas di daerah kota (Hamidi & Endang, 2015). Terdapat beberapa Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal, yaitu SDN Wotgalih 02 dan 03. Sekolah tersebut berada di Desa Wotgalih yang merupakan

suatu daerah pelosok di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal yang daerahnya cukup sulit dijangkau baik melalui transportasi darat ataupun laut. Desa ini juga memiliki keterbatasan sarana dan prasarana secara sosial, ekonomi, dan pendidikan. Beberapa jalan yang sering dilewati warga juga sering rusak (Mayasari, 2022). Bahkan untuk menuju ke salah satu Sekolah Dasar, guru dan siswa perlu melewati perjalanan yang jauh serta melewati hutan dan sungai dengan berjalan kaki (Wahid, 2023).

Keadaan desa dan sekolah yang ada daerah Wotgalih termasuk dalam kategori daerah pelosok atau terpencil. Desa Wotgalih termasuk daerah yang lokasinya terpencil karena memenuhi dua persyaratan yang bersifat kumulatif, diantaranya sulit dijangkaunya daerah tersebut akibat kekurangan dan keterbatasan sarana prasarana baik secara sosial maupun ekonomi. Adapun untuk kategori SD pelosok dilihat dari segi lokasi yang jauh dari pusat kota dan sulit dilalui dengan kendaraan bermotor serta sulitnya jaringan komunikasi (Hamidi & Endang, 2015).

Berdasarkan informasi yang didapatkan pada data pokok pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat tiga Sekolah Dasar di daerah Wotgalih yang masing-masing lokasi sekolahnya memiliki tantangan tersendiri. Para guru harus melakukan perjalanan yang memakan waktu cukup lama dan melewati kondisi jalan yang sulit, seperti harus melewati hutan dan sungai dengan berjalan kaki (Kemdikbud, 2023). Berdasarkan informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan tugas sebagai guru di daerah pelosok perlu memiliki karakteristik kepribadian yang kondusif agar mampu bertahan dan pantang menyerah saat menjalankan peran tugasnya meskipun berpotensi menghadapi beraneka rupa tantangan dan hambatan.

Peneliti melakukan wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2023 dengan salah satu kepala sekolah di Sekolah Dasar yang berada daerah pelosok. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 Oktober 2023 dengan subjek yang berinisial S berusia 55 tahun.

“Saya menjalani profesi guru Sekolah Dasar sudah berpuluh-puluh tahun dan pada sekitar tahun 2021 saya dimutasi oleh Pemerintah di SD Wotgalih 01 menjadi

kepala sekolah. Perjalanan saya dari rumah menuju SD Wotgalih 01 tergolong jauh dan sulit. Saya perjalanan dari rumah menuju sekolah sekitar 1 jam 30 menit. Saya harus berangkat dari rumah sehabis sholat subuh. Dalam kondisi yang gelap saya harus berangkat ke sekolah dan melewati beberapa hutan. Terkadang saya memang sering merasa lelah dan mengeluh karena setiap harinya saya harus bolak-balik ke sekolah yang jaraknya jauh dari rumah serta harus berangkat dalam keadaan gelap, dan melewati hutan ditambah usia saya yang sudah tidak muda. Saya ya sebenarnya kalau boleh pilih juga awalnya ragu dan tidak mau kalau harus disana tetapi ya karena memang kebijakan pemerintah jadi mau gimana. Namun, karena memang saya juga sudah berpuluh-puluh tahun mengajar dan mengabdikan menjadi guru saya tetap berusaha untuk semangat dalam mengajar meskipun harus melewati perjalanan jauh dan situasi yang sulit. Selain memang untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam bekerja memang saya seperti memiliki tanggung jawab kepada siswa dan siswi yang saya ajar. Saya juga berusaha saling bekerja sama dengan sesama guru disana agar selalu kompak dan saling memiliki tanggung jawab. Itulah yang membuat saya juga mampu bertahan hingga sekarang. Kemudian, kalau untuk guru-guru di SD saya ini kebanyakan memang rumahnya masih di wilayah sini ya walaupun ga terlalu dekat tapi masih bisa dijangkau. Soalnya memang jarang ada yang mau mengajar disini selain yang memang rumahnya disekitar sini. Awalnya juga mereka kan guru honorer terus jadi guru PPPK yang aturannya kalo awalnya honorer disini berarti jadi PPPK disini juga. Jadi memang jarang yang mau mengajar disini bagi guru yang daerahnya di kota.” (S, Komunikasi Pribadi, 14 Oktober 2023)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu kepala sekolah yang bekerja di salah satu Sekolah Dasar di daerah pelosok, dapat diketahui bahwa guru-guru yang ada di sekolahnya memang kebanyakan dari wilayah sekitar dan jarang ada guru dari kota yang mau mengajar di daerah tersebut. Guru yang mampu bertahan juga didorong oleh beberapa faktor diantaranya selain untuk memenuhi kebutuhan, guru tersebut juga memiliki semangat yang tinggi dalam memenuhi tanggung jawabnya sebagai guru yang mendidik anak didiknya. Faktor lingkungan juga berpengaruh pada kelancaran guru tersebut untuk bertahan disana bersama guru-guru lainnya.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu, terdapat beberapa faktor yang mendasari guru tetap bertahan mengajar di daerah pelosok. Faktor-faktor yang mendasari dibagi menjadi dua, yakni faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik diantaranya adanya perasaan akan tanggung jawab terhadap pendidikan, memandang profesi guru sebagai pekerjaan mulia, dan mendapatkan penghargaan yang baik dari masyarakat sekitar berupa apresiasi yang baik. Adapun motivasi ekstrinsik, diantaranya terdapat hubungan antar guru yang baik dan adanya lingkungan yang saling mendukung sehingga guru mampu bertahan dalam kondisi yang sulit (Hamidi & Endang, 2015).

Beragamnya kendala yang dialami oleh guru yang mengajar di daerah pelosok, tidak menurunkan motivasi guru sehingga tetap bekerja untuk melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan faktor-faktor yang mendasari guru bertahan di daerah pelosok. Guru yang memilih bertahan tentunya menghadapi berbagai macam tantangan yang berbeda-beda. Guru yang mengajar di daerah pelosok memiliki cara tersendiri dalam menghadapi kesulitan yang dialami. Kemampuan para guru yang bersedia mengajar di daerah pelosok dalam menghadapi masalah atau merespon kesulitan disebut sebagai *Adversity Quotient* (Putri & Sumaryanti, 2018). Departemen Pendidikan Nasional tahun 2007 KBBI mendefinisikan *adversity quotient* sebagai daya juang yang artinya kemampuan dalam mempertahankan atau mencapai sesuatu yang dilakukan dengan keteguhan atau gigih (Azzura, 2017). Menurut (Baihaqi, 2020) *adversity quotient* disebut juga sebagai daya juang, yaitu daya juang seseorang dalam menghadapi kesulitan yang diubah menjadi tantangan.

Menurut Stoltz dalam (Ratna dkk., 2020) menyebutkan bahwa *adversity quotient* merupakan kondisi yang membuat setiap individu mampu bertahan dalam menghadapi masalah yang sulit dan memiliki kemampuan untuk menanganinya. *Adversity quotient* menjadikan individu menjadi pribadi yang tangguh, tangkas, dan memiliki kinerja yang tinggi. *Adversity quotient* menjelaskan bagaimana setiap individu mampu bertahan terhadap tantangan dan mampu mengatasi serta menangani sesuatu dari hal kecil hingga hal besar (Chadha, 2021). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa individu dengan *adversity quotient* yang baik mampu

melihat bagaimana potensi diri dalam menghadapi situasi tertentu untuk mengambil tindakan dan memperbaikinya ataupun mengatasinya.

Adversity quotient memberikan peranan penting pada guru-guru yang mengajar di daerah pelosok yang dapat digunakan untuk mengukur bagaimana respon dan kemampuan guru dalam bertahan ketika menghadapi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan bidang pendidikan (Ratna dkk., 2020). Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru yang mengajar di daerah pelosok diantaranya terbatasnya sarana dan prasarana sehingga membatasi guru dalam proses belajar mengajar (Hamidi & Endang, 2015), gaji yang tergolong kecil yang menyebabkan kesejahteraan guru rendah (Leonaltus, 2016), dan etos belajar siswa yang kurang membuat guru perlu memberikan usaha lebih dalam proses pembelajaran (Wahyono dkk., 2013).

Adanya kesulitan-kesulitan yang dialami guru yang mengajar di daerah pelosok dan usaha untuk merespon kesulitan tersebut menunjukkan bahwa guru mempunyai *adversity quotient* yang baik. Terciptanya respon yang baik dan kemampuan bertahan ketika menghadapi kesulitan, maka akan menciptakan perilaku yang diinginkan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan pula (Ratna dkk., 2020).

Kemampuan guru dalam menghadapi kondisi yang sulit ini didasari dengan kesadaran guru akan pentingnya pendidikan bagi anak bangsa. Pentingnya pendidikan tertuang dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan menggambarkan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dianggap sebagai suatu perjalanan panjang dalam kehidupan untuk pengembangan diri tiap individu yang berguna dalam melangsungkan kehidupan. Manusia yang terdidik akan menjadi seseorang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Pendidikan terbagi dalam beberapa jenis (Alpian dkk., 2019).

Pendidikan pertama adalah pendidikan informal yaitu didapatkan dari lingkungan keluarga. Kemudian pendidikan formal yaitu didapatkan dari lingkungan sekolah. Dan terdapat pula pendidikan nonformal yaitu didapatkan dari lingkungan masyarakat.

Pendidikan merupakan ilmu yang praktis, hal ini disebabkan karena ilmu tersebut ditunjukkan dengan praktek dan tingkah laku yang dapat mempengaruhi anak didik (Florida dkk., 2012). Mendidik merupakan sesuatu yang serius dan bukan perbuatan sembarangan karena pendidikan ini akan menyangkut kehidupan dan nasib anak-anak bangsa untuk kehidupan selanjutnya (Alpian dkk., 2019). Maka dengan adanya hal tersebut peran pendidik atau guru sangat penting dalam keberlangsungan pendidikan.

Adanya kemampuan dalam menghadapi permasalahan dan situasi sulit bagi guru-guru yang mengajar di daerah pelosok membuat peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut. Sehingga dari adanya hal tersebut peneliti mempunyai ketertarikan untuk meneliti tentang gambaran *adversity quotient* pada guru-guru yang mengajar di daerah pelosok. Dengan demikian diharapkan penelitian ini akan memperoleh kajian yang lebih luas dengan menggunakan tinjauan deskriptif mengenai gambaran *adversity quotient* pada guru-guru yang mengajar di daerah pelosok yang berada di Desa Wotgalih, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal.

Penelitian terdahulu yang berjudul “*Adversity Quotient* pada Guru Sekolah Luar Biasa di SLB-B Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang” mendeskripsikan *adversity quotient* pada guru di sekolah luar biasa, melihat apa saja kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru sekolah luar biasa, dan usaha yang dilakukan oleh guru di sekolah luar biasa untuk menghadapi permasalahan, memperoleh hasil bahwa guru SLB-B yang betahan dalam menghadapi kesulitan ketika mengajar yaitu didasari dengan adanya tanggung jawab, perasaan cinta dan kasih, serta bentuk amanah dari Allah SWT yang harus dijalani dengan ikhlas karena telah diberikan kepercayaan untuk mengajar. Adapun bentuk kesulitan yang dihadapi dalam mengajar murid SLB-B diantaranya menghadapi anak hiperaktif autis, gangguan ganda, gangguan emosional dan gangguan mental. Upaya yang dilakukan oleh guru yang menghadapi murid SLB-B diantaranya guru perlu

mengerti kondisi setiap murid, mengetahui kepribadian dan tingkat inteligensi serta memahami desain pembelajaran apa yang tepat untuk murid SLB-B. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan partisipan yang terdiri dari 4 guru dan informan pendukung sebanyak 8 orang.

Penelitian lainnya yang berjudul “Antara Tanggung Jawab dan Karir (Gambaran *Adversity Quotient* pada Guru Pembimbing Khusus)” mendeskripsikan *adversity quotient* pada Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang berstatus honoror, memperoleh hasil bahwa partisipan yang terlibat memiliki kemampuan dalam menghadapi keadaan yang sulit baik berasal dari diri sendiri maupun orang lain. Hal lain yang membantu partisipan bertahan juga karena adanya dukungan sosial dan karakter yang ditunjukkan mampu mempengaruhi partisipan. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan partisipan sebanyak 2 orang.

Mengacu pada penelitian sebelumnya oleh (Marliya, 2017) dengan judul “*Adversity Quotient* pada Guru Sekolah Luar Biasa di SLB-B Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang” dan oleh (Mangansige & Wibowo, 2020) dengan judul “Antara Tanggung Jawab dan Karir (Gambaran *Adversity Quotient* pada Guru Pembimbing Khusus)”, penelitian ini juga akan berfokus pada permasalahan yang sama yaitu *adversity quotient* pada guru. Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada bagian partisipan yaitu pada guru yang mengajar di daerah pelosok di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang menjadi latar belakang mengapa riset ini perlu dilakukan, diantaranya

1. Banyak rintangan yang harus dilewati guru untuk bisa sampai ke lokasi tempat mengajar.

2. Minimnya jumlah guru di daerah pelosok membuat guru harus mengerjakan berbagai tugas pendidikan dan pengajaran tanpa didukung bantuan dari tim kerja yang memadai.
3. Kurangnya sarana dan prasana yang membatasi guru di daerah pelosok untuk memberikan materi pendidikan yang berkualitas.

Berdasarkan identifikasi permasalahan sebagaimana yang dirumuskan di atas, peneliti merumuskan permasalahan tersebut dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana terbetuknya *adversity quotient* dari guru yang mengajar di daerah pelosok?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran mengenai *adversity quotient* pada guru-guru yang mengajar di daerah pelosok.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah dapat menambah serta memperkaya pengetahuan literatur dalam bidang psikologi pendidikan dan diharapkan dapat membantu peneliti dalam bidang yang sama dalam mengetahui dan mengembangkan teori yang dapat digunakan untuk meningkatkan *adversity quotient* pada guru-guru yang mengajar di daerah pelosok.

2. Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi pihak-pihak yang terkait dengan pengelolaan SDM guru untuk memberikan stimulasi yang kondusif yang dapat menguatkan kemunculan faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* para guru yang mengajar di daerah pelosok.

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

A. Adversity Quotient

1. Konsep dan Definisi *Adversity Quotient*

Istilah *adversity quotient* diciptakan oleh Paul G. Stoltz. Stoltz menyebutkan bahwa konsep kecerdasan *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) yang telah ada dianggap belum cukup untuk menjadi dasar kesuksesan seseorang. Dengan adanya hal tersebut, Stoltz mengembangkan sebuah konsep tentang *adversity quotient* (Mahmudah & Zuhriah, 2021).

Adversity quotient berasal dari bahasa Inggris yang terdiri atas dua kata yaitu *adversity* dan *quotient*. *Adversity* diartikan sebagai kesengsaraan atau kemalangan (Afifatuttaqiyah, 2023). Menurut Rifameutia dalam (Dimas, 2019) *adversity* berdasarkan pandangan psikologi diartikan sebagai tantangan dalam kehidupan. Sedangkan *quotient* atau *intelligence* diartikan sebagai cerdas atau pandai (Chaplin, 2011). Kemampuan seseorang dalam memahami dan mempelajari konsep yang terstruktur dan abstrak merupakan pengertian dari kecerdasan (Marliya, 2017).

Stoltz mengartikan konsep kecerdasan menjadi tiga bentuk, yaitu pertama, sebagai suatu susunan konsep baru yang digunakan untuk memahami dan meningkatkan semua sisi kesuksesan. Kedua, sebagai tindakan untuk menentukan tingkah laku setiap individu dalam menghadapi tantangan. Ketiga, sebagai pengembangan instrumen logis untuk mengatasi reaksi individu terhadap tantangan (Mahmudah & Zuhriah, 2021).

Menurut Stoltz, *adversity quotient* didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan seseorang untuk menangani masalah dan upaya untuk mengubah rintangan menjadi peluang agar dapat bertahan menghadapi tekanan (Mangansige & Wibowo, 2020). Menurut Marliya, *adversity quotient* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk belajar bagaimana menangani

masalah sehingga seseorang tersebut dapat bertahan dan menghadapi situasi sulit untuk mencapai apa yang ingin mereka capai. (Marliya, 2017). Menurut Afifatuttaqiyah, *adversity quotient* didefinisikan sebagai kemampuan dan kecerdasan yang dibutuhkan seseorang untuk bertahan ketika menghadapi berbagai jenis kesulitan sehingga menemukan jawaban yang dapat mengatasi berbagai permasalahan (Afifatuttaqiyah, 2023).

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan atau kecerdasan individu dalam menghadapi tantangan atau kesulitan sehingga mampu bertahan dan mencari peluang atau menemukan jawaban atas setiap permasalahan yang dihadapi agar dapat meraih apa yang diharapkan.

2. Dimensi *Adversity Quotient*

Adversity quotient memiliki empat dimensi yang disebut dengan dimensi CO2RE yaitu *control*, *origin and ownership*, *reach*, dan *endurance* (Afifatuttaqiyah, 2023).

a. *Control*/Kendali

Dimensi *control* atau kendali menekankan pada seberapa besar individu memiliki kendali pada sebuah situasi sulit (Afifatuttaqiyah, 2023). Individu yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi maka akan memiliki kendali atau tingkat kontrol yang besar atas peristiwa yang dialaminya dibandingkan dengan individu yang memiliki *adversity quotient* yang rendah (Risma, 2016). Sehingga seseorang yang memiliki tingkat kontrol yang tinggi mampu menangani keadaan yang dialami dalam hidup sehingga tidak mudah menyerah dan mampu mengatasi permasalahan yang terjadi secara efektif. Sementara itu, seseorang yang memiliki tingkat kontrol rendah akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan masalah dan seringkali menyerah (Afifatuttaqiyah, 2023).

b. *Origin and Ownership*/Asal-Usul dan Pengakuan

1.) *Origin* (Asal-Usul)

Dimensi ini memfokuskan pada apa atau siapa yang menjadi penyebab suatu kesulitan (Afifatuttaqiyah, 2023). Pada dimensi ini juga menitikberatkan pada perasaan bersalah (Risma, 2016). Sehingga seseorang yang memiliki nilai tinggi pada dimensi ini akan melewati tantangan yang dihadapinya tanpa memikirkan apa yang menjadi penyebab dan seseorang tersebut akan belajar dari kesalahan yang dilakukan (Afifatuttaqiyah, 2023).

2.) *Ownership* (Pengakuan)

Sedangkan dimensi ini menekankan pada pertanggungjawaban atau pengakuan akibat dari kesulitan yang terjadi. Seseorang dengan nilai tinggi pada dimensi ini akan menjadi individu yang mampu menanggung semua perilaku yang dilakukan dan akan menerima akibatnya (Afifatuttaqiyah, 2023).

c. *Reach*/Jangkauan

Dimensi ini mengukur dampak dari kesulitan dan melihat apakah konsekuensi dari kesulitan yang dihadapi akan berpengaruh pada aspek kehidupan individu tersebut (Chadha, 2021). Seseorang yang memiliki jangkauan yang tinggi akan lebih mampu membatasi jangkauan masalah pada suatu hal yang dialami. Sedangkan seseorang dengan jangkauan yang rendah akan membiarkan permasalahan yang dihadapi menyebar ke bidang-bidang permasalahan lain (Risma, 2016).

d. *Endurance*/Daya Tahan

Dimensi ini merupakan rentang waktu dimana seseorang dapat memperkirakan apakah kesulitan akan bertahan lama (Chadha, 2021). Seseorang dengan daya tahan yang tinggi akan menghadapi permasalahan dengan mengambil langkah dan menentukan strategi. Sedangkan seseorang dengan daya tahan yang rendah cenderung

melihat permasalahan sebagai sesuatu yang berlarut-larut (Afifatuttaqiyah, 2023).

3. Tipe-Tipe *Adversity Quotient*

Terdapat tipe-tipe manusia berdasarkan tingkat tinggi rendahnya *adversity quotient* yaitu sebagai berikut

a. *Climbers*/Pendaki

Tipe *climbers* merupakan tipe bagi seseorang yang terus melakukan perbaikan. Seseorang dengan tipe *climbers* memiliki motivasi dan semangat yang tinggi serta mampu menyambut tantangan (Chadha, 2021). Tipe *climbers* juga tipe individu yang selalu berjuang sepanjang hidupnya dan tidak terlalu mempermasalahakan seberapa besar masalah yang akan dihadapinya. Tipe *climbers* selalu merasa siap ketika menghadapi berbagai tantangan dan rintangan yang diakibatkan oleh adanya perubahan-perubahan. Sehingga seseorang dalam tipe ini akan mampu bertahan dalam kesulitan baik secara internal maupun eksternal (Dimas, 2019).

b. *Campers*/Berkemah

Tipe *campers* merupakan tipe bagi seseorang yang lebih mudah puas pada hal-hal yang telah dianggap baik. Tipe *campers* cenderung membiarkan peluang yang lebih besar dalam hidupnya (Chadha, 2021). Tipe ini telah berhasil melangkah dan mampu menghadapi tantangan, akan tetapi ketika sudah ada pada tahap tertentu, tipe *campers* memilih untuk berhenti meskipun faktanya masih ada peluang untuk bisa berkembang lagi (Dimas, 2019).

c. *Quitters*/Berhenti

Tipe *quitters* merupakan tipe bagi seseorang yang memiliki dorongan dan ambisi yang minim. Selain kurang kreatif, tipe *quitters* juga tidak suka mengambil risiko dan cenderung menghindari tantangan yang ada (Chadha, 2021). Seseorang dengan tipe *quitters* cenderung merasa puas pada kebutuhan dasar saja, kemudian

menghindari perjalanan dan memilih mundur atau berhenti. Para *quitters* akan banyak kehilangan peluang penting dalam hidupnya karena cenderung menolak untuk menerima tawaran keberhasilan ketika disertai dengan tantangan atau rintangan (Dimas, 2019).

4. Katakarakteristik Individu yang Memiliki *Adversity Quotient* Tinggi dan *Adversity Quotient* Rendah

Stoltz menyebutkan bahwa setiap individu memiliki salah satu karakteristik dari *adversity quotient* yang tinggi maupun *adversity quotient* yang rendah. Adapun individu dengan karakteristik *adversity quotient* yang tinggi, diantaranya memiliki keyakinan diri dalam menghadapi segala sesuatu, jiwa yang gigih dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi permasalahan, mampu berpikir secara matang dan memutuskan masalah secara bijaksana, dapat memberikan motivasi pada diri sendiri, berani menghadapi suatu risiko yang telah diambil agar mampu melewati kesulitan dan perubahan dalam hidup, semangat kerja yang tinggi serta memiliki orientasi kedepan dan kewajiban untuk maju (Ahyani, 2016).

Sedangkan individu dengan karakteristik *adversity quotient* yang rendah, diantaranya mudah merasa putus asa dan merasa frustrasi ketika menghadapi suatu permasalahan, tindakan dan pola pikir yang tidak inovatif dan tidak mampu untuk mengambil risiko, lebih sering menyalahkan orang lain dan tidak bertanggung jawab atas masalah yang sedang dihadapi, memiliki semangat yang rendah, cenderung emosional, dan tidak memiliki orientasi kedepan (Ahyani, 2016).

5. Pandangan Islam tentang *Adversity Quotient*

Setiap manusia yang dilahirkan di bumi ini pasti akan mendapatkan cobaan masing-masing didalam hidup oleh Allah SWT. Allah SWT memberikan cobaan kepada manusia sebagai bentuk cinta kasih kepada hamba-Nya (Afifatuttaqiyah, 2023). Islam mengajarkan tiap manusia untuk

senantiasa menghadapi cobaan sulit dalam hidup agar mampu memperbaiki kehidupannya (Dimas, 2019). Pernyataan tersebut diperjelas pada Surat Al-Insyirah Ayat 5-6 dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Ayat di atas menjelaskan dan menegaskan bahwa setiap manusia yang mengalami kesulitan pasti akan ada kemudahan. Ketika manusia sedang menghadapi sesuatu yang sulit, maka manusia diharapkan untuk sebisa mungkin mampu menghadapi kesulitannya dengan mengubah sudut pandang dan pola pikir serta tindakannya dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi (Dimas, 2019).

Sikap *adversity quotient* telah berlangsung sejak zaman para nabi, sebagai contohnya telah dialami oleh Rasulullah SAW yang menghadapi tekanan dan tantangan dari kaum kafir Quraisy saat berdakwah menegakkan agama Islam (Mahmudah & Zuhriah, 2021). Hal yang sama juga dialami oleh Nabi Ayyub AS yang tetap tabah ketika diberikan cobaan berupa penyakit fisik sehingga menyebabkan orang-orang terdekatnya meninggalkan Nabi Ayyub dan kisah dari Nabi Ibrahim AS yang menghadapi tekanan Raja Namrud ketika dibakar secara hidup-hidup tetapi beliau diselamatkan oleh Allah SWT (Sesanti, 2012). Tekanan dan tantangan yang dialami Rasulullah SAW dan para nabi ketika menghadapi cobaan tersebut diantaranya dengan meneguhkan jiwa dengan kesabaran dan keikhlasan. Kesabaran membuat individu mampu menghadapi setiap masalah sulit dalam hidup. Sedangkan ikhlas membuat individu mampu memahami setiap keadaan buruk yang sedang menyimpannya (Mahmudah & Zuhriah, 2021).

Konsep dari *adversity quotient* secara pandangan Islam merupakan seseorang yang mampu bersabar, memiliki harapan yang baik, dan tidak berputus asa ketika menghadapi cobaan. Dimensi-dimensi *adversity quotient* dapat dilihat dari sisi Al-Qur'an dan Hadis, diantaranya dimensi *control* terlihat dari kemampuan menghadapi cobaan, dimensi *origin* dan *ownership* terlihat dari sikap yakin dalam diri dan gigih, dimensi *reach* terlihat dari

kemampuan menghadapi kenyataan, dan dimensi *endurance* terlihat dari sikap jihad (Mahmudah & Zuhriah, 2021).

Islam telah banyak memberikan banyak gambaran tentang bagaimana seseorang mampu menghadapi cobaan. Tiap orang memiliki kemampuan masing-masing yang terdapat dalam dimensi *adversity quotient* yang mana telah dipaparkan juga didalam Al-Qur'an. Islam juga telah memberikan gambaran bagaimana langkah-langkah untuk meningkatkan *adversity quotient* tiap individu serta memberikan gambaran atas sikap individu dalam menahan dan menghadapi cobaan yang terjadi (Mahmudah & Zuhriah, 2021).

B. Guru

1. Status guru

a. Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS)

Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) merupakan guru yang sudah didelegasikan oleh Negara. Guru PNS merupakan pendidik yang berasal dari warga Negara Republik Indonesia yang telah memenuhi persyaratan. Guru PNS juga diangkat oleh otoritas yang berwenang, diberikan tugas, dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan (Nur, 2017).

Dari segi kesejahteraan, guru PNS memiliki tingkat kesejahteraan yang baik, terlebih pada gaji bulanan yang diberikan oleh pemerintah. Untuk besaran gaji pokok guru PNS yang diberikan oleh pemerintah besarnya tergantung pada golongan dan lama mengajar. Dengan nominal yang berkisar antara Rp. 800.000 hingga 2.000.000. Adapun kesejahteraan lain dari guru PNS yaitu mendapatkan layanan lain berupa uang jaminan kesehatan (Jamsostek) serta mendapatkan dana pensiun ketika usia masa kerja guru tersebut berakhir (Aulia dkk., 2023).

b. Guru Tetap Yayasan

Guru Tetap Yayasan (GTY) merupakan salah satu tenaga pendidik yang bertugas di sekolah swasta. Guru Tetap Yayasan (GTY) diberikan kewenangan tertentu oleh suatu lembaga yang memiliki izin atau yayasan dan telah memiliki akreditasi yang diakui oleh pihak berwenang di pemerintahan Indonesia. Guru Tetap Yayasan (GTY) berhak mengikuti sertifikasi guru yang digunakan untuk mendapatkan Tunjangan Sertifikasi Guru (TPG) dari pemerintah. Besaran TGP yang diberikan yaitu sama dengan besaran gaji pokok Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang sesuai dengan penetapan *in-passing* jabatan fungsional guru yang bersangkutan (Halim & Firmana, 2018).

Kesejahteraan Guru Tetap Yayasan (GTY) didasarkan pada ketentuan yayasan dimana guru tersebut bertugas. Beberapa kesejahteraan yang sering diberikan untuk Guru Tetap yayasan (GTY) diantaranya pemberian fasilitas sarana maupun prasarana yang baik agar guru merasa nyaman, pemberian pelatihan untuk guru non sertifikasi agar dapat menambah profesionalitas guru dalam mengajar dan pemberian pelatihan untuk guru senior agar mendapatkan jaminan materil atas hasil kerjanya (Damayanti, 2017).

c. Guru Honorer

Guru honorer merupakan tenaga pendidik sukarelawan yang mengajar di sekolah negeri yang diangkat dan mendapatkan Surat Keputusan (SK) dari Kepala Sekolah. Guru honorer perlu mendapatkan perhatian secara serius dari pemerintah, hal ini dikarenakan gaji yang didapatkan oleh guru honorer sangat minim (Nur, 2017). Tidak hanya gaji yang minim, tetapi jaminan atas keamanan dan kesehatan guru honorer juga kurang (Aulia dkk., 2023).

Sebagian besar guru honorer menerima gaji berdasarkan kompensasi langsung yang dihitung dan disesuaikan dengan jam belajar mengajar, maka dari itu banyak guru honorer yang bersedia menerima banyak jam mengajar karena menyangkut gaji yang diterima. Guru

honorer tidak memiliki status kepegawaian yang jelas, apabila kontrak kerja yang telah disepakati habis, maka guru ini hanya akan dihadapkan pada dua pilihan saja apakah diberlanjtkan atau diberhentikan status kepegawaiannya. Adapun kompensasi yang digunakan untuk membayar guru honorer bersumber dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), baik Bosda maupun Bosnas yang masuk kebagian keuangan sekolah (Aulia dkk., 2023)

d. Guru Tidak Tetap

Guru Tidak Tetap (GTT) merupakan tenaga pendidik yang tersebar mengajar di sekolah-sekolah negeri dan swasta. Pada umumnya Guru Tidak Tetap (GTT) hanya mengajar pada paruh waktu, tidak bekerja selama jam belajar sekolah berlangsung disetiap harinya. Jam mengajar Guru Tidak Tetap (GTT) ditentukan dengan menggunakan perjanjian kerja antara sekolah dan guru yang bersangkutan. Pihak sekolah memberikan intensif kepada Guru Tidak Tetap (GTT) disesuaikan dengan kemampuan sekolah atau yayasan dimana guru tersebut bekerja (Halim & Firmana, 2018).

2. **Kinerja guru**

a. Definisi kinerja Guru

Kinerja atau yang disebut sebagai *performance* merupakan suatu perwujudan dari kemampuan atau bakat yang dituangkan dalam bentuk kerja nyata. Kinerja berkaitan dengan hasil nyata yang berhasil dicapai berdasarkan periode waktu tertentu pada suatu jabatan. Kinerja juga diartikan sebagai suatu hasil dari seluruh proses individu dalam bekerja yang hasilnya digunakan untuk menentukan apakah individu tersebut telah melakukan pekerjaan yang baik atau sebaliknya (Joen dkk., 2022).

Keberhasilan bidang pendidikan dan peserta didik tentu erat kaitannya dengan kualitas guru, sehingga lembaga yang bertanggung jawab dituntut agar selalu mengembangkan dan meningkatkan kinerja guru (Joen dkk., 2022). Guru memiliki peranan penting dalam

mencapai tujuan pendidikan. Kinerja sumber daya manusia akan memberikan dampak pada upaya tercapainya suatu tujuan organisasi. Begitu pula dengan guru yang merupakan salah satu sumber daya manusia yang turut terlibat secara langsung selama proses pendidikan. Dengan begitu kinerja guru akan mempengaruhi upaya dalam mencapai tujuan pendidikan (Harry & Sugiarti, 2022).

Adapun pengertian kinerja guru (*teacher performance*) merupakan suatu kemampuan yang didasarkan pada kompetensi yang baik. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur dari hasil kerja, tugas, maupun kegiatan yang dilakukan selama kurun waktu tertentu. Guru dengan kompetensi yang baik akan menghasilkan kinerja yang baik (Joen dkk., 2022).

Kinerja guru juga terlihat dari seberapa besar tanggung jawab guru dalam menjalankan amanah atas profesi yang diemban dan moral yang dimiliki guru. Secara singkat, kinerja guru merupakan hasil kerja guru yang hasilnya dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti pengetahuan, keterampilan, nilai dan cara pandang guru ketika melaksanakan tugas dan fungsinya yang ditunjukkan dalam penampilan, aktivitas yang dijalankan, dan prestasi kerja (Joen dkk., 2022).

b. Dimensi Kinerja Guru

Tiga dimensi tugas utama dalam pengembangan instrumen kinerja guru mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan indikator kinerja masing-masing (Joen dkk., 2022).

1.) Perencanaan pembelajaran

- a.) Merumuskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan silabus dan karakteristik siswa.
- b.) Menyusun bahan ajar yang selaras, logis, sesuai konteks, dan terbaru.
- c.) Merencanakan kegiatan pembelajaran secara efektif. Kegiatan pembelajaran yang efektif dapat membuat siswa

mampu mencapai kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa.

- d.) Memilih bahan ajar dan strategi pembelajaran. Bahan ajar dan strategi pembelajaran yang dipilih diharapkan mampu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

2.) Pelaksanaan pembelajaran

- a) Memulai pembelajaran efektif. Belajar dengan efektif dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran saat ini dan pengalaman siswa pada pembelajaran sebelumnya, dapat dilakukan juga dengan memberikan pertanyaan pada siswa, menyampaikan manfaat atau memberikan contoh langsung terkait materi pembelajaran.
- b) Menguasai materi pelajaran. Dengan penguasaan materi yang baik, guru mampu menyampaikan materi kepada siswa secara sistematis.
- c) Menggunakan pendekatan atau strategi yang efektif. Materi yang disampaikan harus tepat agar siswa fokus, disiplin, dan terkendali untuk belajar. Selain itu, alokasi waktu juga harus disediakan sejak pembelajaran dimulai hingga diakhiri.
- d) Memanfaatkan sumber belajar. Guru yang berperan sebagai tenaga pendidik yang baik perlu terampil untuk memanfaatkan lingkungan, sumber, dan media belajar lainnya agar mencapai target sesuai alokasi waktu dan untuk membuat siswa dapat memusatkan perhatian dan menangkap pesan yang disampaikan oleh guru.
- e) Memicu dan memelihara keterlibatan siswa. Guru membuat interaksi aktif dengan siswa agar siswa merasakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan.
- f) Menggunakan bahasa yang benar dan tepat saat proses belajar mengajar. Bahasa yang benar dan tepat akan

membuat siswa mampu mengerti apa yang ingin guru sampaikan selama proses belajar mengajar.

- g) Mengakhiri pembelajaran secara efektif. Ketika materi sudah tersampaikan, guru perlu mengajak para siswa mengingat kembali materi yang telah disampaikan dengan cara memberi pertanyaan, menyusun rangkuman, dan tugas khusus.

3.) Penilaian Pembelajaran

- a.) Menyusun alat evaluasi guna mengukur kemajuan dan keberhasilan dalam belajar. Dalam hal ini pendidik membuat rancangan berupa penilaian portofolio berbentuk pemberian tugas yang terstruktur. Hasil dari penilaian tersebut akan dianalisis guru dalam membuat rancangan ataupun pelaksanaan pembelajaran yang sempurna.
- b.) Menggunakan strategi dan metode penilaian untuk memantau kemajuan dan hasil belajar dalam mencapai kompetensi sesuai RPP. Guru perlu mengukur kemajuan belajar siswa dengan menggunakan berbagai metode penilaian, seperti ujian dan laporan tugas proyek.
- c.) Memanfaatkan hasil penilaian sebagai umpan balik dari kemajuan belajar dan sebagai bahan yang digunakan untuk penyusunan rancangan pembelajaran selanjutnya.

c. Faktor yang mempengaruhi kinerja guru

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kinerja guru, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Harry & Sugiarti, 2022).

1.) Faktor Internal

a) Motivasi

Motivasi mempengaruhi kinerja terhadap guru. Guru dengan motivasi yang tinggi akan berpengaruh baik terhadap peningkatan kinerjanya.

b) Emosi

Emosi terdiri atas dua bentuk, yakni emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif akan menimbulkan semangat tinggi bagi guru dalam menjalankan tugas, sehingga akan berdampak baik untuk meningkatkan kinerja. Sebaliknya, emosi negatif akan menyebabkan perasaan kurang puas pada kerja dan akan menyebabkan penurunan kinerja guru.

c) Tanggung jawab

Guru yang memiliki tanggung jawab terhadap tugas dengan sebaik-baiknya secara total maka akan berdampak pada kinerja guru.

d) Disiplin

Disiplin akan mempengaruhi guru dalam menyelesaikan tugas sehingga akan menciptakan kinerja yang bagus terhadap guru tersebut.

e) Kepedulian

Rasa peduli terhadap siswa akan meningkatkan ikatan antara guru dengan siswa sehingga akan memudahkan proses pembelajaran sehingga guru akan merasa puas terhadap kerjanya dan berdampak pada meningkatnya kinerja guru.

2.) Faktor Eksternal

a) Menciptakan gaya kepemimpinan dan lingkungan kerja

Menciptakan gaya kepemimpinan dan lingkungan kerja yang baik, membuat guru akan merasa nyaman ketika menjalankan aktivitasnya sehingga dapat mempengaruhi bagaimana kinerjanya.

b) Evaluasi dan supervisi

Terpenuhinya sistem evaluasi dan supervisi yang baik akan membuat guru berusaha untuk selalu meningkatkan kinerja. Apabila terjadi kesalahan evaluasi

dan supervisi maka akan berdampak pada guru, yang membuat guru akan merasa ketakutan dan terlihat seperti ancaman ketika dilakukannya evaluasi dan supervisi.

c) Fasilitas teknologi informasi dan komunikasi

Tersedianya fasilitas yang cukup terutama dari segi teknologi informasi dan komunikasi akan membuat guru mampu menciptakan inovasi dalam mengajar. Fasilitas tersebut juga digunakan sebagai penunjang proses pembelajaran. Sebaliknya apabila kurang atau tidak tersedianya fasilitas teknologi informasi dan komunikasi maka dapat menghambat guru untuk meningkatkan kinerjanya.

d) Fasilitas lingkungan sekolah

Fasilitas lingkungan sekolah yang baik dapat berupa tersedianya sanitasi, air yang bersih, listrik, dan kondisi gedung sekolah yang baik. Tersedianya fasilitas lingkungan sekolah yang baik akan mempengaruhi kenyamanan guru dalam menjalankan tugasnya.

3. Tugas, Peran dan Fungsi Guru

Guru merupakan suatu bagian penting dalam proses mengajar dan mendidik. Guru dianggap dapat menentukan apakah suatu proses pembelajaran dianggap berhasil atau tidak. Oleh karena itu, suatu proses pendidikan dan sistem pembelajaran perlu menyediakan tenaga pendidik yang memenuhi syarat. Dikarenakan guru berperan penting dalam suatu proses pembelajaran, tentu guru juga memiliki tugas, peran dan fungsi untuk menciptakan dan membangun kehidupan ilmu dan seni dalam pendidikan (Sopian, 2016).

Terdapat tiga jenis tugas guru yang telah dikelompokkan, diantaranya a) Tugas dalam bidang profesi; b) Tugas dalam bidang kemanusiaan; dan c) Tugas dalam bidang kemasyarakatan (Sopian, 2016).

a.) Tugas profesi

Tugas ini terdiri atas mengajar, mendidik dan melatih. Mendidik artinya meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai dalam hidup. Mengajar artinya meneruskan serta mengembangkan bidang-bidang dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Melatih artinya proses pengembangan keterampilan siswa.

b.) Tugas kemanusiaan

Tugas ini mengartikan bagaimana guru harus bisa memposisikan diri seperti orang tua kedua di sekolah dan mampu membuat siswa merasa terinspirasi.

c.) Tugas kemasyarakatan

Guru dipandang oleh masyarakat sebagai seseorang yang terhormat didalam lingkungannya, pandangan tersebut dianggap bahwa berkat adanya seorang guru semua orang dapat memperoleh pendidikan. Maka dapat disimpulkan bahwa guru memiliki kewajiban untuk mencerdaskan anak bangsa yang berdasarkan pada pancasila.

Adapun untuk peran dan fungsi guru merupakan sesuatu yang integratif. Kemampuan guru dalam mendidik, mengajar, membimbing dan melatih merupakan kemampuan yang integratif yang tidak bisa dipisahkan. Selain memiliki keempat kemampuan tersebut, guru juga diharapkan memiliki peran ganda sebagai *educator, manager, supervisor, leader, administrator, innovator, dan motivator* (Sopian, 2016).

Educator berperan untuk memberi contoh dalam bersikap, berperilaku, dan membangun kepribadian siswa. *Manager* berperan untuk menegakkan tata tertib, ketentuan, dan rambu-rambu yang telah disepakati di sekolah agar dapat ditaati dengan baik oleh seluruh warga sekolah. *Supervisor* berperan untuk memberikan bimbingan dan pengawasan pada siswa, kemudian menemukan permasalahan dan memberikan jalan keluar. *Leader* berperan sebagai pemberi kebebasan dengan tetap bertanggung jawab pada siswa atau mengajarkan disiplin hidup. *Administrator* berperan dalam menjalankan

tugas administrasi di sekolah, seperti mengisi presensi siswa, mengisi buku laporan akhir siswa bahkan membuat program semesteran ataupun tahunan. *Innovator* memberikan peran untuk guru agar guru memiliki kemauan belajar yang tinggi sehingga dapat menghasilkan lebih banyak pengetahuan dan keterampilan yang membuat guru mampu menghasilkan inovasi yang bermanfaat untuk mutu pendidikan. *Motivator* berperan untuk meningkatkan rasa semangat yang tinggi dalam belajar, sehingga siswa mampu menciptakan motivasi yang tinggi yang asal utamanya dari guru (Sopian, 2016).

C. Karakteristik Lokasi

Peneliti menggunakan karakteristik lokasi pada guru-guru yang mengajar di daerah pelosok di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal, tepatnya di Desa Wotgalih. Berdasarkan data dalam Badan Pusat Statistik di Kabupaten Tegal tahun 2023, Desa Wotgalih termasuk dalam kategori daerah tertinggal dengan memiliki luas daerah sebesar 12,35 km². Jumlah penduduk di Desa Wotgalih sebanyak 4014 jiwa. Mata pencaharian penduduk di Desa Wotgalih mayoritas bekerja sebagai petani dan sebagian kecil lainnya berprofesi sebagai pegawai negeri, pedagang kecil-kecilan, dan buruh serabutan. Desa Wotgalih hanya memiliki dua operator komunikasi layanan telepon seluler dengan kekuatan sinyal yang lemah. Adapun dipilihnya lokasi pengambilan responden di SDN Wotgalih 02 dan SDN Wotgalih 03 karena akses menuju sekolah tersebut tergolong sulit karena harus membutuhkan waktu yang cukup lama untuk sampai di sekolah serta melewati jalan yang kondisinya sangat rusak bahkan untuk menuju ke SDN Wotgalih 03 hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki selama satu jam melewati dua sungai, hutan, dan perkebunan dengan pencahayaan yang sangat kurang. Kemudian, jumlah guru di sekolah tersebut sangat minim, bahkan untuk mengajar di kelas yang berbeda guru-guru harus saling bergantian. Fasilitas sarana dan prasarana yang kurang membuat guru tersebut perlu berpikir kritis dan kreatif dalam memanfaatkan sumber daya alam sebagai bahan penunjang pembelajaran.

D. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan beberapa poin yang telah disebutkan dalam perumusan masalah, maka dapat disimpulkan bahwa pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah “Bagaimana terbentuknya *adversity quotient* guru yang mengajar di daerah pelosok?”



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah yang berlandaskan filsafat postpositivisme. Artinya peneliti berusaha mendapatkan gambaran utuh mengenai suatu fenomena berdasarkan data-data yang kualitatif, yaitu memahami secara mendalam dan keseluruhan (Sugiyono, 2021). Penelitian kualitatif memiliki ciri yang tujuannya berupaya untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan konsep ukur yang tepat. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan atau mengungkapkan tentang pengalaman, makna dan perspektif, dan sudut pandang (Hammarberg dkk., 2016).

Jenis pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan penelitian yang menggali atau mengeksplorasi suatu kasus atau fenomena yang mendalam dan rinci yang terikat dalam waktu dan tempat (Assyakurrohim dkk., 2022). Adapun metode studi kasus yang digunakan yaitu tipe studi kasus deskriptif. Tipe deskriptif bertujuan untuk memperoleh gambaran dari suatu fenomena atau peristiwa tertentu dan menyajikan berbagai informasi mengenai keadaan sosial (Purba & Simanjuntak, 2012). Dalam hal ini penelitian studi kasus yang dilakukan peneliti ingin menyajikan informasi terkait daya juang guru di pelosok yang menjadi faktor penentu bertahannya para guru di pelosok dalam menghadapi berbagai rintangan saat menjalankan peran tugasnya di daerah pelosok.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berokus pada upaya identifikasi untuk menggali dan menggambarkan informasi mengenai *adversity quotient* pada guru-guru yang mengajar di daerah pelosok di Desa Wotgalih, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal.

C. Operasionalisasi

Penelitian dilakukan untuk mengungkap *adversity quotient* kepada guru yang tidak tinggal di daerah pelosok namun bekerja sebagai guru yang mengajar di daerah pelosok. Penelitian ini diteliti dengan menggunakan model penelitian studi kasus dengan tipe studi kasus deskriptif. Data diambil dengan menyusun pedoman wawancara terlebih dahulu kemudian melakukan wawancara secara mendalam. Dalam menganalisis data, penelitian dianalisis dengan pendekatan analisis tematik. Adapun untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konformabilitas.

D. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk pemilihan subjek. Teknik purposive sampling termasuk pada teknik nonprobability sampling. Purposive sampling merupakan jenis teknik sampling yang diambil secara sengaja berdasarkan ketentuan-ketentuan tertentu (Lenaini, 2021). Adapun pada penelitian ini peneliti mempertimbangkan kriteria yang harus dimiliki subjek untuk bisa diibatkan sebagai partisipan penelitian ini, yakni :

1. Guru yang tidak tinggal di daerah pelosok baik laki-laki maupun perempuan namun bekerja sebagai guru yang mengajar di daerah pelosok.
2. Durasi lama kerja yang lebih dari 5 tahun.
3. Status kepegawaian dapat sebagai guru PNS, PPPK, maupun guru honorer.

E. Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik wawancara. Wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan informasi atau memperoleh keterangan dengan melakukan tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan subjek yang dipilih. Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara sistematis yaitu dengan mengembangkan pedoman wawancara terlebih dahulu untuk pedoman wawancara yang merujuk pada aspek-aspek atau dimensi *adversity quotient*. Proses wawancara dilakukan melalui tanya jawab

dengan subjek secara lisan dan jawaban yang dikatakan oleh responden bisa dicatat, direkam, maupun divideo. Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini dilakukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*), yaitu peneliti melakukan penggalian informasi dimulai dengan pertanyaan semi terstruktur dari peneliti kemudian peneliti memperdalam pertanyaannya agar memperoleh informasi lanjut (Kawasati, 2019).

F. Kriteria Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif diantaranya uji kredibilitas, uji trasferibilitas, uji dependendabilitas, dan uji konformabilitas (Mekarisce, 2020).

1. Uji kredibilitas

Data dalam penelitian kualitatif dinyatakan kredibel apabila terdapat persamaan antara apa yang peneliti tulis dalam laporan penelitian dengan kejadian nyata pada subyek yang diteliti. Uji kredibilitas terdiri dari beberapa bentuk yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan *member check*.

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan akan berdampak pada hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian atas terbentuknya *rapport*. Terbentuknya *rapport* akan mengakibatkan penulis dengan subjek penelitian tidak saling merasa asing dan kehadiran peneliti tidak dianggap mengganggu. Perpanjangan pengamatan memiliki fungsi penting untuk memastikan bahwa data yang didapatkan benar-benar sesuai dengan kenyataan di lapangan. Perpanjangan pengamatan tidak dapat dilakukan peneliti karena sulitnya medan yang menjadi tempat penelitian untuk dijangkau. Selain itu juga karena keterbatasan waktu yang dimiliki para guru yang menjadi responden. Waktu yang dimiliki para guru tersebut dalam kesehariannya sudah habis untuk perjalanan karena jarak tempuh yang sangat jauh dan juga kesibukan para guru

pelosok tersebut di sekolah. Hal ini karena minimnya tenaga pengajar di daerah pelosok sehingga terkadang para guru tersebut saling bergantian mengisi kelas yang gurunya belum sempat datang ataupun berhalangan hadir.

b. Meningkatkan ketekunan

Peneliti perlu menguasai materi tentang topik yang akan dilaksanakan dalam penelitian. Hal ini akan mempermudah peneliti dalam memilah dan mendapatkan data yang relevan. Meningkatkan ketekunan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara terus-menerus, membaca berbagai referensi terkait, sehingga akan membuat peneliti memperluas wawasan dan memaksimalkan kualitas data. Pada penelitian ini peneliti juga melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing.

c. Triangulasi

Triangulasi sifatnya menggabungkan berbagai sumber dan data yang ada untuk menguatkan data yang sudah didapatkan oleh peneliti yang bisa diperoleh melalui beragam sumber, teknik, serta waktu.

- 1) Triangulasi sumber berfokus pada pengecekan data yang melibatkan sumber data yang berbeda dari beberapa subjek yang terlibat. Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan triangulasi sumber dengan dengan kepala sekolah sebagai orang yang paham dengan kinerja guru-guru tersebut dan dengan beberapa responden dari sekolah yang berbeda karena ingin mendapatkan informasi yang lebih luas dan variatif.
- 2) Triangulasi teknik merupakan proses pengecekan pada sumber data yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda-beda. Dalam hal ini peneliti telah melakukan pengambilan penelitian disertai upaya pengambilan rekaman suara dan dokumentasi berupa foto.
- 3) Triangulasi waktu yaitu proses dilakukannya pengecekan data kembali pada waktu dan situasi yang berbeda terhadap data yang

diajukan kepada subjek penelitian namun tetap menggunakan teknik yang sama. Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan pengecekan data dengan mendengarkan rekaman suara beberapa kali.

d. Analisis kasus negatif

Proses analisis kasus negatif merupakan proses yang melibatkan pencarian data yang berbeda atau berkebalikan dengan pernyataan awal subjek penelitian. Apabila tidak ditemukan data yang berbeda dengan data yang didapatkan, maka data yang diperoleh dinyatakan aman dan memiliki kepercayaan yang tinggi. Dalam penelitian ini, analisis kasus negatif tidak dilakukan karena dari hasil *member checking*, peneliti tidak menemukan data yang berbeda dari hasil wawancara awal dengan wawancara berikutnya saat dilakukan *member checking*.

e. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi berfungsi untuk memperkuat pembuktian data secara autentik oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti telah menggunakan bahan referensi dari beberapa berita terkait bagaimana kondisi lingkungan di sekolah sehingga faktanya setelah peneliti melihat lokasi secara langsung penggambaran dari berita yang ada memang benar adanya.

f. *Member check*

Member check atau pengecekan anggota dilakukan peneliti untuk memastikan kesesuaian antara data yang telah didapatkan dengan apa yang diberikan oleh subjek penelitian dan sumber terkait. Jika data sudah sesuai, maka data penelitian bersifat valid. Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan *member check* dengan cara mengonfirmasi ulang terkait data yang telah disampaikan subjek penelitian.

g. Uji trasferabilitas

Uji transferabilitas pada penelitian kualitatif sama dengan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif, yaitu melihat sejauh mana hasil penelitian yang didapatkan dapat diaplikasikan dalam populasi lain. Jika perolehan gambaran dapat dipahami oleh pembaca sehingga hasil tersebut dapat diterapkan dalam konteks dan situasi sosial yang berbeda, maka hasil penelitian dikatakan memiliki trasferabilitas tinggi. Maka dari itu, apabila penelitian ini akan diulang oleh peneliti lain untuk mengecek daya juang, terdapat kemungkinan menemukan tema yang sama ketika karakteristiknya sama.

h. Uji dependabilitas

Uji dependabilitas pada penelitian kualitatif disebut dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Penelitian dapat dikatakan memenuhi dependabilitas apabila rangkaian penelitian dapat direplikasi oleh peneliti selanjutnya atau *setting* penelitian yang berbeda. Dalam hal ini peneliti telah memberikan prosedur penelitian dengan jelas dan detail sehingga peneliti lain dapat mereplikasi dengan mengikuti prosedur penelitian yang tersebut dengan mudah.

i. Uji konformabilitas

Uji Konformabilitas memiliki arti sebagai konsep transparansi yang disebut sebagai bentuk ketersediaan peneliti dalam memaparkan rangkaian proses penelitian yang dilakukan, yang selanjutnya akan memberikan kesempatan pada pihak lain dalam memberikan penilaian atas hasil temuan penelitian dan memperoleh persetujuan diantara pihak tersebut. Jika apa yang menjadi proses penelitian sesuai dengan hasil penelitian, maka dapat dikatakan bahwa hasil data penelitian lulus uji konformabilitas. Dalam hal ini peneliti telah melakukan uji konformabilitas dengan mengonfirmasi transparansi keseluruhan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada dosen pembimbing untuk diberikan masukan sehingga kualitas penelitian lebih dapat disempurnakan.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis tematik. Analisis tematik adalah salah satu cara untuk mengidentifikasi atau menganalisis data yang bertujuan untuk menemukan pola atau tema berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti (Junaid, 2016). Analisis tematik adalah metode yang efektif digunakan untuk menguraikan secara mendalam pada data-data kualitatif yang dimiliki oleh peneliti yang digunakan untuk menemukan ikatan antara pola-pola sebuah fenomena serta menjelaskan seberapa jauh fenomena tersebut terjadi melalui pandangan peneliti (Taroreh, 2021). Adapun untuk langkah-langkah penggunaan analisis tematik, diantaranya

1. Memahami data

Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menganalisis secara mendalam tentang apa yang terjadi pada suatu fenomena atau peristiwa berdasarkan sudut pandang partisipan, dapat bersumber dari rekaman dan transkrip wawancara yang dieksplorasi secara mendalam (Heriyanto, 2018). Untuk mendapatkan hasil analisis yang mendalam, peneliti perlu memahami secara mendalam data-data yang dimiliki dengan membaca dan mendengarkan hasil rekaman atau transkrip wawancara berulang-ulang selama proses pengumpulan data. Pada fase ini penulis perlu menyiapkan catatan pribadi untuk menuliskan hal-hal yang penting saat mendengarkan wawancara yang bertujuan untuk membantu peneliti memahami isi wawancara tersebut (Rozali, 2022).

2. Menyusun kode atau meng-coding

Pada saat peneliti sudah memahami apa yang ada dalam data dan apa yang menarik tentang data yang dipahami, maka proses selanjutnya menyusun kode. Menyusun kode dibentuk dengan menemukan tema-tema utama yang relevan yang berasal dari hasil wawancara. Kode didapatkan dari hasil wawancara secara langsung berupa kata-kata kemudian peneliti menandai dengan memberikan kode atau dengan kata lain peneliti menentukan data mana yang perlu diberikan kode dalam transkrip wawancara (Heriyanto, 2018). Metode meng-coding disebut juga sebagai *in vivo code*

(Rozali, 2022). Kode yang dituliskan perlu ditulis secara jelas dan tidak harus panjang lebar untuk mempermudah peneliti memahami makna dari setiap pertanyaan partisipan. Tahap ini dinyatakan selesai ketika penulis telah membuat semua kode dan kode yang dibuat memiliki makna yang selanjutnya disatukan dalam kelompok-kelompok. (Heriyanto, 2018).

3. Mencari tema

Tema menjelaskan suatu hal pokok yang terdapat pada data yang terkait dalam rumusan permasalahan penelitian. Dengan kata lain, tema menggambarkan suatu pola atas fenomena yang diteliti (Heriyanto, 2018). Apabila seluruh tema telah selesai, maka tema-tema tersebut dievaluasi untuk dilihat bagaimana ikatan antara tema dengan pertanyaan. Apabila memperoleh tema-tema sama maka dapat dikelompokkan dalam satu tema (Rozali, 2022).

4. Simpulan

Simpulan merupakan bagian yang berisi penarikan kesimpulan berdasarkan kode-kode dalam *coding* yang telah dibentuk sebagai tema besar.

H. Refleksi Peneliti

Adversity quotient merupakan studi yang dapat membantu baik peneliti selanjutnya, bidang pendidikan, maupun pengelola SDM guru di Indonesia dalam mengetahui bagaimana cara untuk membentuk lingkungan pendidikan yang lebih baik. Berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran pada guru yang mengajar di daerah pelosok membutuhkan perhatian khusus karena permasalahan yang terjadi tentu akan menimbulkan dampak yang serius dan keluhan dari lingkungan peneliti juga turut menggugah rasa ketertarikan peneliti melakukan penelitian ini. Minimnya penelitian tentang *adversity quotient* tentang guru yang mengajar di daerah pelosok membuka kesempatan besar untuk dilakukannya penelitian lain untuk menyempurnakan gap literatur pada penelitian ini. Dalam proses pembuatan penulisan penelitian ini tentu peneliti mengalami berbagai kekurangan, seperti kajian literatur yang kurang lengkap, kurangnya kesesuaian dengan pedoman ejaan penulisan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak ada penggunaan metode

observasi, tidak melibatkan guru yang berjenis kelamin perempuan, dan kurang mendapatkan informasi tambahan dari berbagai pihak seperti murid, wali murid, warga sekitar, maupun kepala desa setempat.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Sosiodemografi Partisipan

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan tentang karakteristik partisipan dari aspek sosiodemografisnya. Terdapat empat partisipan dalam penelitian ini dan partisipan yang terlibat adalah dalam penelitian ini merupakan guru yang tidak tinggal di daerah pelosok baik laki-laki maupun perempuan namun bekerja sebagai guru yang mengajar di daerah pelosok yang ada di salah satu daerah di Kabupaten Tegal yang telah bekerja sebagai guru di daerah pelosok selama minimal 5 tahun. Uraian tentang rincian detail dari karakteristik sosiodemografis partisipan akan dijelaskan pada bagian sub bab berikut :

a. Sosiodemografi Partisipan

Tabel 1. Sosiodemografi Partisipan

No.	Keterangan	Jumlah (N=4)	Presentasi (%)
1.	Jenis Kelamin Laki-laki	4	100
2.	Usia 41 - 55 Tahun	4	100
3.	Lama Masa Kerja < 10 Tahun > 10 Tahun	1 3	25 75
4.	Posisi/Jabatan Guru Kelas Guru Mata Pelajaran	3 1	75 25
5.	Wawancara yang Dilakukan		

Subjek 1	1	100
Subjek 2	1	100
Subjek 3	1	100
Subjek 4	1	100

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat diketahui bahwa partisipan dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki sebagai guru yang tidak tinggal di daerah pelosok namun bekerja sebagai guru yang mengajar di daerah pelosok. Akan tetapi setiap partisipan memiliki perbedaan dalam hal usia, lama masa kerja, dan posisi/jabatan di sekolah. Partisipan 1 merupakan seorang laki-laki berusia 55 tahun, telah bekerja di sekolah selama 20 tahun dan mengajar sebagai guru kelas. Partisipan 2 merupakan seorang laki-laki berusia 42 tahun, telah bekerja di sekolah selama 20 tahun dan mengajar sebagai guru mata pelajaran. Partisipan 3 merupakan seorang laki-laki berusia 47 tahun, telah bekerja di sekolah selama 13 tahun dan mengajar sebagai guru kelas. Partisipan 4 merupakan seorang laki-laki berusia 41 tahun, telah bekerja di sekolah selama 8 tahun dan mengajar sebagai guru mata pelajaran.

Berdasarkan durasi masa kerja diketahui bahwa seluruh partisipan memiliki masa kerja yang lebih dari 5 tahun, dan mayoritas partisipan yakni 3 dari 4 memiliki masa kerja diatas 10 tahun. Hal tersebut menjadi tambahan bukti temuan bahwa seluruh partisipan yang menjadi subyek penelitian ini memiliki kemampuan bertahan yang tinggi untuk tetap bekerja dengan potensi hambatan yang tinggi.

2. Proses Terbentuknya Adversity Quotient Pada Guru yang Mengajar di Daerah Pelosok

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil dari analisis tematik terkait terbentuknya *adversity quotient* pada guru yang mengajar di daerah pelosok yang pemaparan hasil analisisnya akan peneliti distribusikan menjadi

dua bagian yaitu : (1) Hasil analisis kode dari setiap partisipan; dan (2) Hasil analisis tema.

a. Hasil Analisis Kode

Proses *coding* atau pengkodean atau pemberian kode dilakukan dengan cara menemukan jawaban dari partisipan dalam transkrip verbatim yang dipersepsi peneliti dapat menjawab pertanyaan penelitian. Jawaban partisipan ini kemudian diberi kode yang tepat yang merefleksikan esensi dari pernyataan yang diberikan partisipan. Adapun rincian detail kode yang ditemukan peneliti pada verbatim keseluruhan responden dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Koding

No	Partisipan	Kode	Jumlah Kode
1.	N	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ulet dan kreatif mencari solusi 2. Mampu untuk resilien 3. Memiliki <i>stress endurance</i> 4. Berorientasi pada kearifan lokal 5. Terdorong untuk bersikap professional 6. Iniatif ke tindakan antisipatif 7. Dorongan untuk melakukan perubahan 8. Upaya untuk <i>problem focus coping</i> 9. Memiliki manajemen resiko yang baik 10. Mampu bekerja dengan hati 11. Memiliki <i>self management</i> 	14

		yang baik	
		12. Kecenderungan altruism	
		13. Terdukung <i>support system</i>	
		14. Sikap virtue berbasis harapan mendapat keberkahan	
2.	H	1. Ulet dan kreatif mencari solusi	14
		2. Upaya penyesuaian	
		3. Berorientasi pada kearifan lokal	
		4. Inisiatif ke tindakan antisipatif	
		5. Mampu bersikap profesional	
		6. Mengupayakan kerja sama	
		7. Dorongan untuk mengabdikan	
		8. Dorongan untuk menampilkan kinerja terbaik	
		9. Kecenderungan altruism	
		10. Upaya <i>focus problem coping</i>	
		11. Memiliki manajemen resiko	
		12. Mampu bekerja dengan hati	
		13. Dorongan untuk adaptif	
		14. Terdukung <i>support system</i> (rekan guru dan keluarga)	
3.	DS	1. Ulet dan kreatif mencari solusi	10
		2. Mampu bertahan dalam situasi sulit (Memiliki <i>stress endurance</i>)	
		3. Dorongan untuk melakukan penyesuaian	
		4. Berorientasi pada kearifan lokal	

		<ul style="list-style-type: none"> 5. Memiliki kemampuan <i>Multitasking</i> 6. Kecenderungan Altruis 7. Mampu bekerja dengan hati 8. Memiliki regulasi emosi yang baik 9. Memiliki management keuangan yang baik 10. Terdukung <i>support system</i> (rekan guru dan masyarakat setempat) 	
4.	SP	<ul style="list-style-type: none"> 1. <i>Time management</i> 2. Upaya penyesuaian 3. Ulet dan kreatif mencari solusi 4. Mampu Bertahan dalam kesulitan (memiliki <i>stress endurance</i>) 5. Berorientasi pada kearifan lokal 6. Inisiatif ke tindakan antisipatif 7. Terdorong untuk bersikap profesional 8. Bersikap rileks saat menghadapi kesulitan 9. Mampu bekerja dengan hati 10. Terdorong bersikap loyal pada pekerjaan 11. Dorongan untuk bersikap altruis 12. Terdukung <i>support system</i> (mendapatkan bantuan dari 	12

rekan guru, orang tua murid, dan keluarga dalam hal ini isteri)	
Jumlah Total Kode	50

Berdasarkan kode-kode yang disajikan pada tabel 3 terlihat bahwa ditemukan 50 kode untuk seluruh partisipan dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti melakukan kategorisasi, untuk melihat persamaan dan perbedaan dari seluruh temuan tema yang ditemukan dari 4 partisipan. Pada 50 kode tersebut ditemukan beberapa kesamaan kode antarpartisipan yang menunjukkan bahwa keempat partisipan mengalami beberapa kondisi yang sama saat bekerja menjadi guru di daerah pelosok seperti ulet dan kreatif mencari solusi, memiliki *stress endurance*, berorientasi pada kearifan lokal, terdorong untuk bersikap profesional, inisiatif ke tindakan antisipatif, upaya untuk *problem focus coping*, upaya penyesuaian, memiliki manajemen resiko yang baik, mampu bekerja dengan hati, kecenderungan altruisme, terdukung *support system*.

Disamping persamaan, ditemukan pula beberapa perbedaan kode antarpartisipan. Misalnya partisipan 1 memiliki kemampuan untuk resiliensi, dorongan untuk melakukan perubahan, memiliki *self management* yang baik, dan sikap virtue berbasis harapan mendapat keberkahan. Partisipan 2 mengupayakan kerja sama, dorongan untuk mengabdikan, dorongan untuk menampilkan kinerja terbaik, dan dorongan untuk adaptif. Partisipan 3 memiliki kemampuan multitasking, memiliki regulasi emosi yang baik, dan memiliki manajemen keuangan yang baik. Partisipan 4 melakukan pekerjaan dengan *time management*, bersikap rileks saat menghadapi kesulitan, dan terdorong bersikap loyal pada pekerjaan.

b. Hasil Analisis Tema

Pada tahapan ini, peneliti mencoba memahami lebih dalam esensi kode-kode yang ditemukan untuk setiap partisipan. Selanjutnya peneliti mencoba menemukan keterkaitan antara satu kode dengan lainnya untuk peneliti klaim sebagai sebuah tema. Adapun rincian detail temuan tema dari setiap partisipan penelitian dapat dicermati pada tabel 3-6.

1) Partisipan N (Guru Kelas)

Tabel 3. Tema Individual Partisipan N

Sumber: Dokumentasi Penelitian Berdasarkan Temuan Penelitian

Kode	Tema
<ol style="list-style-type: none"> 1. Ulet dan kreatif mencari solusi 2. Mampu untuk resilien 3. Memiliki <i>stress endurance</i> 	Motivasi untuk tidak menyerah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Berorientasi pada kearifan lokal 2. Terdorong untuk bersikap professional 3. Inisiatif ke tindakan antisipatif 4. Dorongan untuk melakukan perubahan 	Komitmen terhadap tugas
<ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya untuk <i>problem focus coping</i> 2. Memiliki manajemen resiko yang baik 3. Mampu bekerja dengan 	Pengendalian diri yang baik

hati	
4. Memiliki <i>self management</i> yang baik	
5. Kecenderungan altruisme	
1. Terdukung <i>support system</i>	Dukungan dari pihak di luar dirinya
2. Sikap virtue berbasis harapan mendapat keberkahan	

2) Partisipan H (Guru Mata Pelajaran)

Tabel 4. Tema Individual Partisipan H

Sumber: Dokumentasi Penelitian Berdasarkan Temuan Penelitian

Kode	Tema
1. Ulet dan kreatif mencari solusi	Motivasi untuk tidak menyerah
2. Upaya penyesuaian	
1. Berorientasi pada kearifan lokal	Komitmen terhadap tugas
2. Inisiatif ke tindakan antisipatif	
3. Mampu bersikap profesional	
4. Mengupayakan kerja sama	
5. Dorongan untuk mengabdikan	
6. Dorongan untuk menampilkan kinerja terbaik	

<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecenderungan altruisme 2. Upaya <i>focus problem coping</i> 3. Memiliki manajemen resiko 4. Mampu bekerja dengan hati 5. Dorongan untuk adaptif 	Pengendalian diri yang baik
<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdukung <i>support system</i> (rekan guru) 2. Terdorong <i>support system</i> (keluarga) 	Dukungan dari pihak di luar dirinya

3) Partisipan DS (Guru Kelas)

Tabel 5. Tema Individual Partisipan DS

Sumber: Dokumentasi Penelitian Berdasarkan Temuan Penelitian

Kode	Tema
<ol style="list-style-type: none"> 1. Ulet dan kreatif mencari solusi 2. Mampu bertahan dalam situasi sulit (Memiliki <i>stress endurance</i>) 3. Dorongan untuk melakukan penyesuaian 	Motivasi untuk tidak menyerah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Berorientasi pada kearifan lokal 2. Memiliki kemampuan <i>Multitasking</i> 	Komitmen terhadap tugas

<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecenderungan altruisme 2. Mampu bekerja dengan hati 3. Memiliki regulasi emosi yang baik 4. Memiliki management keuangan yang baik 	Pengendalian diri yang baik
<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdukung <i>support system</i> (rekan guru dan masyarakat setempat) 	Dukungan dari pihak di luar dirinya

4) Partisipan DP (Guru Kelas)

Tabel 6. Tema Individual Partisipan DP

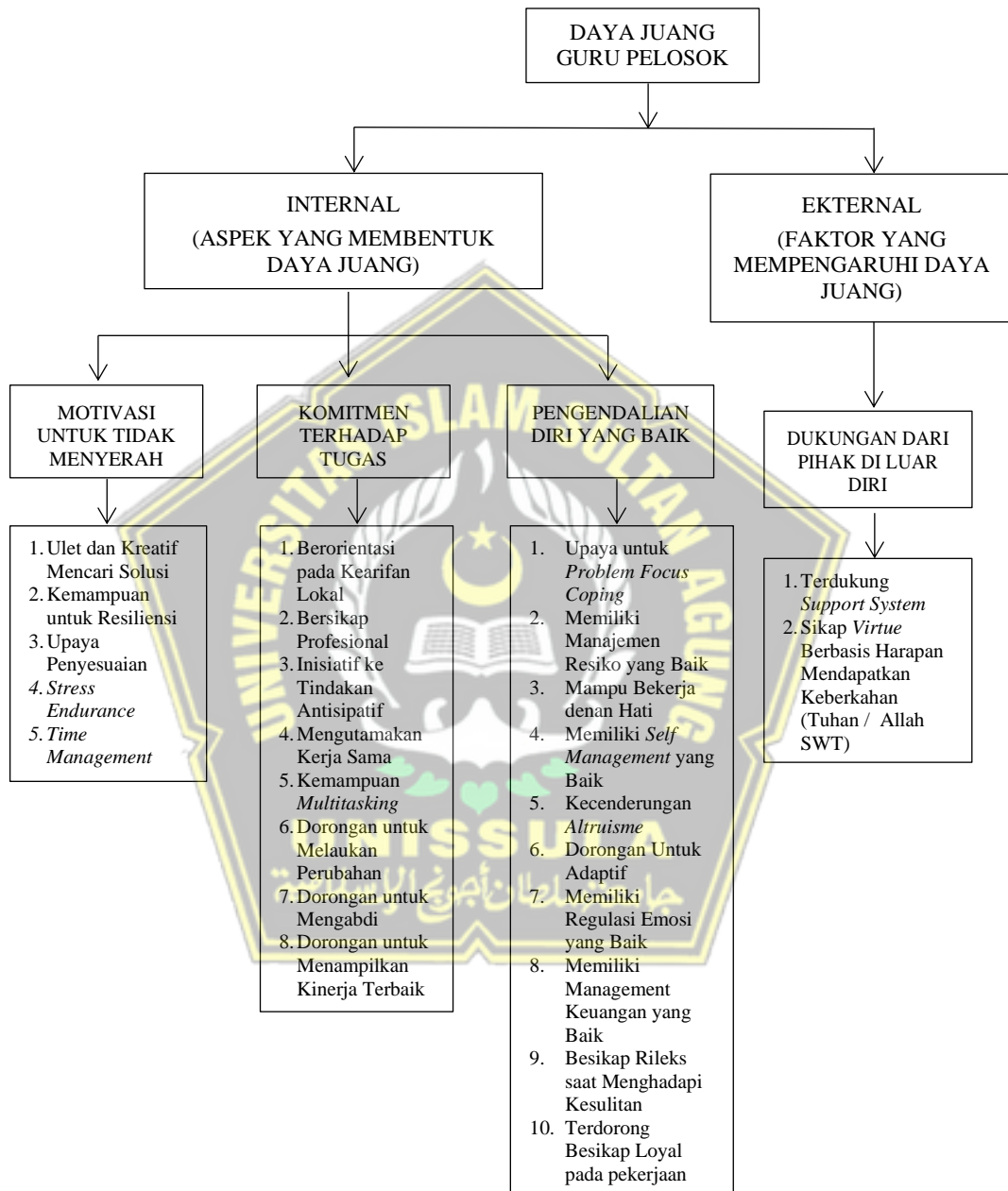
Sumber: Dokumentasi Penelitian Berdasarkan Temuan Penelitian

Kode	Tema
<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Time management</i> 2. Upaya penyesuaian 3. Ulet dan kreatif mencari solusi 4. Mampu Bertahan dalam kesulitan (memiliki <i>stress endurance</i>) 	Motivasi untuk tidak menyerah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Berorientasi pada kearifan lokal 2. Inisiatif ke tindakan antisipatif 3. Terdorong untuk bersikap profesional 	Komitmen terhadap tugas

<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap rileks saat menghadapi kesulitan 2. Mampu bekerja dengan hati 3. Terdorong bersikap loyal pada pekerjaan 4. Dorongan untuk bersikap altruisme 	Pengendalian diri yang baik
<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdukung <i>support system</i> (mendapatkan bantuan dari rekan guru, orang tua murid, dan keluarga dalam hal ini isteri) 	Dukungan dari pihak di luar dirinya

Berdasarkan hasil analisis dari tabel 3 hingga tabel 6 dapat diketahui bahwa terdapat empat tema yang dapat memberikan gambaran terkait terbentuknya daya juang guru di pelosok. Tema-tema tersebut diantaranya (1) motivasi untuk tidak menyerah; (2) komitmen terhadap tugas; (3) pengendalian diri yang baik; dan (4) dukungan dari pihak diluar dirinya.

Adapun hubungan pada keempat tema dan kode dari masing-masing partisipan dapat dipahami melalui gambar 1 berikut ini :



Gambar 1. Peta Tematik

Sumber : Dokumentasi Penelitian Berdasarkan Temuan Penelitian

B. Pembahasan

1. Terbentuknya *adversity quotient* guru yang mengajar di daerah pelosok

Berdasarkan temuan tema dapat disimpulkan bahwa kemampuan partisipan yang berprofesi sebagai guru di daerah pelosok untuk dapat bertahan dan terus berupaya untuk mengatasi berbagai rintangan dan kendala dalam menjalankan peran tugasnya yang dikenal dengan istilah daya juang (*adversity quotient*) terbentuk melalui empat temuan tema tersebut. Empat tema tersebut merepresentasikan faktor yang mempengaruhi (eksternal) dan dimensi yang membentuk (internal) daya juang guru pelosok. Kedua hal ini saling berkontribusi membentuk daya juang guru sehingga guru di pelosok mampu bertahan untuk tetap mengabdikan sebagai guru meskipun hampir selalu dihadapkan pada situasi dan kondisi yang sulit.

Faktor dan dimensi berperan penting dalam proses pembentukan daya juang guru di pelosok. Adapun tema yang merefleksikan faktor di luar diri individu yang mempengaruhi terbentuknya daya juang guru adalah dukungan dari pihak diluar dirinya. Dalam hal ini dukungan tersebut berupa dukungan dari pihak keluarga seperti isteri, dukungan dari kolega seperti rekan kerja sesama guru di pelosok, dukungan masyarakat setempat, serta dukungan yang terpenting adalah dukungan dari Tuhan berupa keberkahan yang dirasakan sebagai dampak bekerja dengan penuh keikhlasan. Adapun tema yang merefleksikan dimensi yang terdapat dalam diri individu yang menjadi pembentuk daya juang guru di pelosok adalah (1) motivasi untuk tidak menyerah; (2) komitmen terhadap tugas; serta (3) pengendalian diri yang baik.

Tema pertama yaitu motivasi untuk tidak menyerah merepresentasikan kemampuan individu untuk tetap bekerja dalam situasi yang sulit (minim alat peraga, minim rekan kerja, serta medan kerja yang terpencil, terisolasi, jauh dan sulit ditempuh) dengan terus berjuang mengupayakan berbagai cara agar tetap dapat mencapai target kerja (tersampaikan materi pengajaran dan

pendidikan bagi anak didik). Berikut cuplikan respon terkait tema motivasi untuk tidak menyerah :

“Biasanya saya mengulangi kegagalan itu lewat alat peraga, biasanya saya perbaiki alat peraga itu supaya anak bisa sebisa mungkin paham dengan apa yang saya ajarkan dengan cara mengubah atau membuat alat peraga yang baru” (VB/N.18-21)

“... saya ingat tiga orang yang masuk situ satunya orang Jatinegara saya inget banget dikasih honor 25 ribu, 25 ribu tapi kenapa saya itu ngga punya pikiran ah saya kapok dengan honor segini saya ngga punya pikiran kesitu mbak saya bener-bener mungkin karna saya jiwanya ...” (VB/N.316-319)

“Kalau PJOK kan itu intinya gerak ya, jadi ya intinya melibatkan gerak, jadi kita buat mereka bagaimana anak itu bisa gerak kan sudah mengandung unsur olahraga, jadi ya kalau memang tidak sesuai dengan rencana kita lakukan ke olahraga apa yang penting anak gerak.” (VB/H.88-91)

“Ngga mbak, memang yasudah dinikmati aja kaya gini kondisinya dari awal saya terima, saya jalani...” (VB/DS.153-154)

“Iya di sekolah setelah selesai pengajaran ada waktu longgar nya kan sampe jam dua nah itu di manfaatkan untuk membuat perencanaan mengajar besok, atau dalam waktu jauh juga sudah saya buat perencanaannya yang disesuaikan dengan kondisi sekolah” (VB/DP.15-18)

Tema kedua yaitu komitmen terhadap tugas menjelaskan guru yang mengajar di daerah pelosok melihat bahwa kesungguhan individu dalam menjalani perihal yang menjadi tugas dan tanggung jawab pekerjaan melalui upaya untuk memanfaatkan potensi sumber daya yang tersedia di sekitar, menampilkan sikap kerja yang mengesampingkan kepentingan pribadi, menginisiasi tindakan antisipatif serta melakukan perubahan, terciptanya kerja sama sehingga memunculkan perilaku *multitasking*, adanya dorongan untuk mengabdikan dan menampilkan kinerja yang baik. Berikut cuplikan respon terkait tema komitmen terhadap tugas :

“...alat peraga itu di sesuaikan dengan yang mereka paham, bener-bener paham, jadi kita gabisa menceritakannya lebih modern atau gimana ... sebisa mungkin saya ... membuat alat peraga untuk anak bisa memahami yang saya ajarkan.” (VB/N.25-28)

“Yaaa kita harus selalu punya rasa semangat dan rasa tanggung jawab, karna kan kita sudah diberi tanggung jawab oleh pemerintah untuk mencerdaskan anak bangsa ya harus melaksanakan tanggung jawab itu.” (VB/H.212-214)

“Engga sih... Tapi kalo ga berangkat karna ada acara itu biasanya itu ketika besoknya mungkin ada kegiatan di luar kita memberi tugas dulu jadi begitu masuk itu anak sudah siap mengerjakan tugas tinggal mengondisikan anaknya agar anak-anak itu tenang.” (VB/DP.194-197)

“tapi harus tetap bisa saling mengisi jadi bener-bener kerja sama gitu mbak...” (VB/H.325)

“Ya ngga ada pergantian, jadi kalo memang saya baru sampe biasa saya ganti baju dulu pake baju yang bersih terus nanti ya saya tinggal masuk aja gantiin guru itu nanti saya tinggal nanya sudah sampe mana penjelasannya, efektif aja... saya datang ya langsung saya gantikan” (VB/DS.163-166)

“...saya tuh merasa kaya disitu nyaman ... saya disitu enjoy, saya disitu menikmati sebagai guru karena saya tuh termotivasi kepengin anak-anak kelas 1 itu pinter gitu mbak” (VB/N.148-150)

“Ya dulu memang awalnya kan mencari untuk pengabdian, dan dulu untuk mencari di daerah yang enak kan susah sekali SD gurunya kosong yang di kota. Jadi saya ada inisiatif cari yang memang kosong mencari di internet atau nanya-nanya ke temen-temen akhirnya saya di SD 3” (VB/H.223-226)

“Yang penting kita tetap profesional, masalah diluar pekerjaan perlu kita kesampingkan dulu, artinya dalam memberikan tanggung jawab untuk siswa itu perlu usaha dan pelayanan yang penuh disertai motivasi dorongan dari diri sendiri, keluarga yang menyemangati. Karna kadang cuaca ga nentu misal disini hujan sampe sana ga hujan gitu.” (VB/H.249-253)

Tema ketiga yaitu komitmen terhadap tugas, menjelaskan proses pembentukan karakteristik diri yang kondusif untuk mencapai kesuksesan dalam pelaksanaan tugas. Hal ini mampu mendorong individu untuk melakukan berbagai upaya seperti melakukan pengelolaan diri agar bisa lebih fokus pada upaya penyelesaian masalah daripada terus mengeluh saat menemui kesulitan dengan memberdayakan potensi yang ada di daerah pelosok yang bisa dimanfaatkan sebagai alat peraga yang edukatif bagi murid; berupaya melakukan tindakan antisipatif saat akan memutuskan untuk menetapkan solusi atas permasalahan yang dihadapi sehingga resiko dapat diminimalisir; meningkatkan kepedulian terhadap kesulitan yang dialami orang lain, khususnya terhadap nasib murid-murid yang akan terbengkalai masa depannya jika individu tidak mampu bertahan untuk mengajar di daerah pelosok. Berikut cuplikan respon terkait tema komitmen terhadap tugas :

“...tadinya belum ada alat peraga atau pendukung pembelajaran, bagaimana saya bisa melaksanakan pembelajaran bisa seefektif mungkin yaitu dengan cara saya membuat eee... apa namanya media sebisa mungkin yang ada di sekeliling kita di sekeliling sekolah kita” (VB/N.10-14)

“Biasanya kalo membahayakan kita biasa lewat jalur atas mbak lewat jalur bukit tapi lebih lama 2 jam perjalanan dengan jalan kaki” (VB.H/283-284)

“Alhamdulillah sampe saat ini belum ada ... dan yaa tanggung jawab sih dari awal kan memang sudah mau mengajar disini jadi perlu ikhlas aja...” (VB/DS.125, 127-128)

“...saya memang kalo berangkat dari jam setengah 6 ...” (VB/N.253)

” Yang membuat saya tetap disana itu ya karna disana jarang banget ada guru yang mau ya jadi saya melihat anak-anak itu kasihan, apalagi kalo kondisi sekarang untuk mencari guru yang bener-bener ikhlas itu susah, kasihan mbak kalo gaada yang ngajar disana, karna dari dulu kan disana memang sedikit banget guru, tapi sekarang udah mending ada penambahan guru.” (VB/H.185-190)

” Iya mbak tetap saya gantikan, meskipun bukan kemampuan saya” (VB/H.324-325)

” Kalo sama anak-anak sih ga gimana-gimana, saya juga belum pernah sampai kaya gitu ... pasti ada ya tapi ga sampe di keluarin ke anak-anak” (VB/DS.174-175)

“...kalo itu dibagi misal untuk bensin sekian, saya bawa bekal kadangkannya saya beli di warung kadang... kalo disini ngga ada warung, jadi dibagi kebutuhannya” (VB/DS.188-190)

“...namanya terlambat ya pernah apalagi perjalanan apalagi jauh kadang-kadang ya dirumah pagi kadang-kadang juga eee mengalami kesiangan juga pernah jadi sampai sini terlambat, jadi kalo misal ada sesuatu itu ga ambil pusing enjoy aja dinikmati ga haruh aduh gimana ini” (VB/DP.68-72)

“... belum terpikir mungkin suatu saat pasti pindah karna tempatnya terus secara fisik kan kita agak kesini jadi karna mungkin fisik sudah berkurang kita harus bisa pindah yahh... Jadi untuk sekarang belum ada ingin pindah sih karna ya itu memang sudah dari awal kepingin jadi guru, masa giliran udah jadi guru tapi nyerah, ditambah guru-guru disini keluarganya udah bagus jadi makin nyaman disini” (VB/DP.116-122)

Tema keempat yaitu dukungan dari pihak diluar dirinya, menjelaskan bahwa kondisi diri individu yang mempercayai bahwa niat tulus yang dilakukan dalam menjalani pekerjaan yang baik akan mendapatkan dukungan (dalam hal ini dari rekan guru dan keberkahan dari Tuhan) sehingga dapat memudahkan dan melancarkan kesulitan yang ditemui dalam bekerja. Berikut cuplikan respon terkait tema komitmen terhadap tugas :

”...saya harus terima dengan keadaan itu dengan kondisi gaji segitu ya terima konsekuensi, gaji saya segitu Insya Allah nanti Tuhan ngasih keberkahan lah... Kita realistis aja tapi nyatanya itu tetep ketemu, ya dari mana kalo bukan berkah dari Allah ya. Jadi saya ngga pernah saya ngga pernah menyesali dengan kondisi ini” (VB/N.335-351)

”...jadi disitu ada stand by satu guru yang karena rumahnya dekat dengan SD dan penempatannya disitu jadi emang siap siaga didekat situ” (VB/H.150-152)

“dulu waktu pertama saya kan belum menikah jadi masih memenuhi untuk kebutuhan bensin untuk kebutuhan sendiri jadi masih tercover untuk gaji pertama dalam bulan itu... kemudian setelah menikah ya gaji sudah meningkat hehehe terus istri kan ada kerjaan ada tunjangan anak ya walaupun eee tidak terlalu besar tapi kita bisa sebagai tambahan penghasilan untuk keluarga” (VB/DP.149-154)

Empat tema yang merefleksikan faktor dan dimensi yang berperan dalam proses pembentukan daya juang guru di pelosok yang menjadi temuan dalam penelitian ini jika dibandingkan dengan dimensi *adversity quotient* dari Stoltz memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Sebagaimana yang diketahui Stoltz dalam (Afifatuttaqiyah, 2023) mengemukakan lima dimensi dari daya juang yakni (1) *control* yang berarti bagaimana seseorang dapat mengatasi masalahnya dan tidak mudah menyerah, (2) *origin* yang berarti mampu atasi kesulitan dengan belajar dari kesalahan tanpa sibuk mencari penyebab masalah, (3) *ownership* yang berarti bertanggung jawab atas tindakan dan bersedia untuk menerima konsekuensi, (4) *reach* yang berarti mampu membatasi atau tidak membiarkan masalah yang dialami melebar, dan (5) *endurance* yang berarti respon cepat untuk atasi masalah agar tidak berlarut-larut.

Empat tema yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan dimensi *adversity quotient* milik Stoltz yang telah dikemukakan dalam paragraf di atas. Dimensi motivasi untuk tidak menyerah temuan peneliti esensinya selaras dengan dimensi *control* dan *endurance*; dimensi komitmen terhadap tugas selaras dengan dimensi *origin* dan *ownership*; serta dimensi pengendalian diri selaras dengan dimensi *reach*. Dengan demikian dapat disimpulkan temuan penelitian ini memperkuat temuan Stoltz terkait dimensi pembentuk daya juang/*adversity quotient*. Namun demikian yang menjadi *novelty* dari penelitian ini adalah ditemukannya tema dukungan dari pihak di

luar diri individu (keluarga, rekan kerja, masyarakat setempat dan Tuhan berupa keberkahan yang dirasakan individu) yang merefleksikan faktor yang berkontribusi terhadap terbentuknya daya juang yang tinggi pada guru di pelosok.

Stoltz menyebutkan terdapat tiga tipe yang menjadi tingkat tinggi rendahnya *adversity quotient* (Chadha, 2021). Pertama, tipe *climbers*/pendaki. Tipe ini merupakan tipe bagi seseorang yang terus melakukan perbaikan. Seseorang dengan tipe *climbers* juga memiliki motivasi dan semangat yang tinggi serta mampu menyambut tantangan tanpa memperlmasalahkan seberapa besar masalah yang akan dihadapi. Kedua, tipe *campers*/berkemah. Tipe ini merupakan tipe bagi seseorang yang lebih mudah puas pada hal-hal yang telah dianggap baik dan cenderung membiarkan peluang yang lebih besar dalam hidupnya. Ketiga, tipe *quitters*/berhenti. Tipe ini merupakan tipe bagi seseorang yang memiliki dorongan dan ambisi yang minim. Selain kurang kreatif, tipe ini juga tidak suka mengambil risiko dan cenderung menghindari tantangan yang ada. Berdasarkan tipe daya juang yang dikemukakan Stoltz maka partisipan dalam penelitian ini daya juangnya dapat dikategorikan ke dalam tipe *climbers*. Hal ini di dasarkan pada esensi dari empat tema temuan penelitian ini, yakni motivasi untuk tidak menyerah, komitmen terhadap tugas, pengendalian diri yang baik, dan dukungan dari pihak diluar dirinya. Maka partisipan dalam penelitian ini termasuk pada tipe *climbers*/pendaki karena kesemuanya merepresentasikan karakteristik dari tipe *climbers* dari yang dimaksudkan oleh Stoltz.

Terdapat beberapa kelemahan pada penelitian ini. Penelitian ini hanya dilakukan dengan satu kali wawancara sehingga kurang memperkaya data. Penelitian ini juga tidak menggunakan metode pengambilan data observasi karena keterbatasan waktu akibat dari sulitnya akses menuju sekolah pelosok. Tidak terlibatnya partisipan yang berjenis kelamin perempuan sehingga tidak bisa membandingkan apakah terdapat perbedaan daya juang antara partisipan laki-laki maupun perempuan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan temuan berupa empat tema yang merepresentasikan terbetuknya *adversity quotient* dari guru yang mengajar di daerah pelosok yang terwujud dalam satu faktor dan tiga dimensi yang berkontribusi penting dalam proses pembentukan tersebut. Adapun faktor dan dimensi tersebut adalah motivasi untuk tidak menyerah, komitmen terhadap tugas, pengendalian diri yang baik, dan dukungan dari pihak luar dirinya.

B. Saran

1. Bagi Subjek

Subjek telah menjalani proses yang panjang untuk menghadapi kondisi yang sulit ketika menjalankan pekerjaannya sehingga peneliti berharap agar subjek terus berproses dan meningkatkan hal-hal baik yang selama ini telah dijalankan sehingga dapat terus mengembangkan dan meningkatkan kinerja terbaik untuk memberikan hak-hak anak yang ada di daerah pelosok yaitu mendapatkan pendidikan sesuai dengan pernyataan pemerintah untuk mencerdaskan anak bangsa.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti mengharapkan agar peneliti selanjutnya dapat memperluas temuan terkait *adversity quotient* pada guru yang mengajar di daerah pelosok. Peneliti selanjutnya dapat mencari informasi tambahan dengan melakukan wawancara dari berbagai pihak. Kemudian, Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menambahkan penggunaan metode observasi dan melibatkan guru yang berjenis kelamin perempuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara daya juang dari guru laki-laki maupun perempuan yang bekerja sebagai guru di daerah pelosok.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifatuttaqiyah, J. (2023). *Gambaran Adversity Quotient pada Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta yang Bekerja Part Time dalam Tinjauan Fenomenologi*. 31–41.
- Ahyani, L. N. (2016). Meningkatkan Adversity Quotient (Daya Juang) Pada Anak Anak Panti Asuhan Melalui Penguatan Sosial Support. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v1i1.1079>
- Alam, S. (2023). *Hasil PISA 2022, Refleksi Mutu Pendidikan Nasional 2023*. Media Indonesia. mediaindonesia.com/opini/638003/hasil-pisa-2022-refleksi-mutu-pendidikan-nasional-2023
- Alifah, S. (2021). Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Mengejar Ketertinggalan Dari Negara Lain. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 113. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.968
- Alpian, Y., Anggraeni, sri wulan, Wiharti, U., & Soleha, nizmah maratos. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Proceedings of the Institution of Mechanical Engineers, Part J: Journal of Engineering Tribology*, 224(11), 122–130.
- Ardito, R., & Patnistik, E. (2022). *Formasi Guru PPPK di Daerah Terpencil Sepi Peminat, Nadiem Sebut Masalahnya Bukan Hanya Uang*. <https://nasional.kompas.com/read/2022/01/19/16262851/formasi-guru-pppk-di-daerah-terpencil-sepi-peminat-nadiem-sebut-masalahnya>
- Assyakurrohimi, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Aulia, N. R., Shodiqoh, E. L., & Putri, C. S. (2023). Analisis Kebijakan Kesejahteraan Guru Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan. *BASA Journal of Language & Literature*, 3(1), 26–31. <https://doi.org/10.33474/basa.v3i1.19706>
- Azzura, L. (2017). *Hubungan Antara Self Efficacy dengan Adversity Quotient pada Siswa Kelas XI SMKN 3 Medan*.
- Baihaqi, A. (2020). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Adversity Quotient*. <http://repositori.unsil.ac.id/id/eprint/5254>
- Chadha, D. N. (2021). Adversity Quotient: Surviving Rather Than Giving Up. *Psychology and Education Journal*, 58(2), 5942–5947. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i2.3068>
- Chaplin, J. . (2011). *Kamus lengkap psikologi / J.P. Chaplin, Penerjemah: Dr.Kartini Kartono*. Jakarta : Rajawali Pers, 2011.

- Damayanti, S. I. (2017). *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Guru di SD Muhammadiyah Terpadu (SDMT) Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017*. 1–80.
- Dimas, L. P. A. (2019). *Adversity Quotient pada Remaja Pecandu Narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas I Palembang*. 9–35.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2021). *Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0*. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/menyiapkan-pendidik-profesional-di-era-society-50>
- Elvira, E. (2021). Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan dan Cara Mengatasinya (Studi pada: Sekolah Dasar di Desa Tonggolobibi). *iqra: Jurnal ilmu kependidikan dan keislaman*, 16(2), 93–98. <https://doi.org/10.56338/iqra.v16i2.1602>
- Florida, N., López, C., & Pocomucha, V. (2012). *Pentingnya Pendidikan Bagi Mnesia*. 2(2), 35–43.
- Halim, L., & Firmana, M. S. (2018). Analisis Tingkat Kinerja Guru Tetap Yayasan Dan Guru Tidak Tetap Di Smk Swasta Se-Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 12(1), 40–48. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v12i1.13>
- Hamidi, & Endang, B. (2015). Motivasi guru bertahan mengajar di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(3), 1–12.
- Hammarberg, K., Kirkman, M., & De Lacey, S. (2016). Qualitative research methods: When to use them and how to judge them. *Human Reproduction*, 31(3), 498–501. <https://doi.org/10.1093/humrep/dev334>
- Harry, S. C., & Sugiarti, R. (2022). Kinerja Guru Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 7(1), 1–14.
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Joen, S., Purnamawati, & Amiruddin. (2022). Kinerja Guru. In *Jurnal Ekonomi Manajemen* (Vol. 2, Nomor 2).
- Junaid, I. (2016). Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pariwisata. *Jurnal Kepariwisata*, 10(1), 59–74.
- Kawasati, I. R. (2019). *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/2myn7>
- Kemdikbud. (2023). *Data Kementerian dan Kebudayaan*. <https://dapo.kemdikbud.go.id/>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D

- Leonaltus, O. K. (2016). *Pengaruh Tingkat Gaji Terhadap Performa Mengajar Guru Di Indonesia*.
- Mahmudah, & Zuhriah, F. (2021). Konsep Adversity Quotient (Aq) Dalam Menghadapi Cobaan: Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 13–29. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i1.4781>
- Mangansige, I., & Wibowo, D. H. (2020). Antara Tanggung Jawab dan Karir (Gambaran Adversity Quotient pada Guru Pembimbing Khusus). *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 4(3), 283–296. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v4i3.2876>
- Marliya, U. (2017). Adversity Quotient pada Guru Sek Olah Luar Biasa di SLB-B Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang. *Universitas Nusantara PGRI Kediri, 01*, 1–7. <http://www.albayan.ae>
- Mayasari, D. P. (2022). *Jalan di Desa Wotgalih Tegal Rusak Parah, Warga Terpaksa Patungan untuk Perbaikan*. <https://portalbrebes.pikiran-rakyat.com/jawa-tengah/pr-1265531137/jalan-di-desa-wotgalih-tegal-rusak-parah-warga-terpaksa-patungan-untuk-perbaikan?page=2>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Musfah, J. (2008). *Pemerataan Guru di Indonesia*. 282.
- Musnaini, M., Jambi, U., Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). *INDUSTRY 4.0 vs SOCIETY 5.0 (Nomor May)*. Pena Persada. <https://www.researchgate.net/publication/344070631>
- Nur, A. (2017). Perbedaan Persepsi Kinerja Guru Pns dan Non Pns Pada Sekolah Dasar Negeri Di Desa Saotengnga Kabupaten Sinjai. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 01*, 1–7. <http://www.albayan.ae>
- Nurhuda, H. (2022). *Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan National Education Problems ; Factors and Solutions*. 127–137.
- Pancawati, D. (2021). *Potret Buram Guru di Daerah Tertinggal*. <https://www.kompas.id/baca/riset/2021/11/29/potret-buram-guru-di-daerah-tertinggal>
- Purba, E. F., & Simanjuntak, P. (2012). *Metode Penelitian*.
- Putri, S. A., & Sumaryanti, I. U. (2018). Studi Deskriptif Mengenai Adversity Quotient pada Guru di SLB-BCD Pancaran Iman Bandung Descriptive Research of Adversity Quotient to The Teachers in SLB-BCD Pancaran diri pribadi menanggapi kesulitan tersebut . Guru-guru merasakan bahwa kendala yang terd. *Prosiding Psikologi*, 447–454.

- Ratna, H., Roemintoyo, R., & Usodo, B. (2020). The Role of Adversity Quotient in the Field of Education: A Review of the Literature on Educational Development. *International Journal of Educational Methodology*, 6(3), 507–515. <https://doi.org/10.12973/ijem.6.3.507>
- Risma, D. (2016). Pemetaan Adversity Quotient Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. *Prodi PG PAUD FKIP UNIVERSITAS RIAU*, 5(2), 81–88.
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*. www.researchgate.net
- Sadya, S. (2023). *Jumlah Guru di Indonesia Meningkat pada 2022/2023*. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/jumlah-guru-di-indonesia-meningkat-pada-20222023>
- Sesanti, D. M. (2012). *Hubungan antara tipe kepribadian Carl Gustaf Jung dengan adversity quotien (AQ) mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. 13–54. http://etheses.uin-malang.ac.id/2251/6/08410095_Bab_2.pdf
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>
- Subkhan, E. (2021). *Kebijakan PPPK Guru, Tepatkah?* <https://news.detik.com/kolom/d-5351782/kebijakan-pppk-guru-tepatkah>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D / Sugiyono (Cetakan Ke)*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Taroreh, B. (2021). Analisis Tematik Data Kualitatif Pada Pengembangan Perangkat Pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR). *SNFKIP 2021*, 55–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/snfkip.2021.13>
- Vito, B., & Krisnani, H. (2015). Kesenjangan Pendidikan Desa Dan Kota. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 247–251. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13533>
- Wahid. (2023). *Program Proffesor And Doctor Goes To School, Sekolah Terpencil SDN Wotgalih 03 Dikunjungi*. <https://www.ewarta.co/program-proffesor-and-doctor-goes-school-sekolah-terpencil-sdn-wotgalih-03-dikunjungi>
- Wahyono, S. B., Hardianto, D., & Ambarwati, U. (2013). Etos Belajar Siswa Sekolah di Daerah Pinggiran. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pendidikan*, 6.